

**PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGIDENTIFIKASI PERWATAKAN TOKOH
DALAM CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *THINK, PAIR, AND SHARE*
DI KELAS X SMAN 15 JAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

LENNY APRINA

2115079746

**Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Lenny Aprina
No. Registrasi : 2115079746
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen dengan Menggunakan Metode *Think, Pair, and Share* di Kelas X SMAN 15 Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Unuversitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Zulfahnur Z. F., M.Pd.
M.Pd.
NIP 130254203

Penguji I

Dr.Kinayati Dj., M.Pd.
NIP 195210251980122001

Pembimbing II

Dr. Endry Boeriswati,
NIP 196106281985032001

Penguji II

Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 197210302001121001

Ketua Penguji

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

NIP 196106281985032001

Jakarta, 12 Februari 2010

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.

NIP 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Lenny Aprina
No. Registrasi : 2115079746
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan
Tokoh dalam Cerpen dengan Menggunakan Metode
Think, Pair, and Share di Kelas X SMAN 15 Jakarta

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Jakarta, 12 Februari 2010

Lenny Aprina
No. Reg. 2115079746

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lenny Aprina
No. Registrasi : 2115079746
Jenis Karya : Skripsi
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen dengan Menggunakan Metode *Think, Pair, and Share* di Kelas X SMAN 15 Jakarta

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal

Yang menyatakan,

Lenny Aprina

No. Reg. 211507974

Lenny Aprina. Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen dengan Menggunakan Metode *Think, Pair, and Share* di Kelas X SMAN 15 Jakarta. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di kelas X SMAN 15 Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tindakan kelas atau *action research* dan dilaksanakan di kelas X SMAN 15 Jakarta, dengan jumlah siswa 36 orang pada tahun ajaran 2009-2010.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi atau pengamatan oleh peneliti dan kolaborator dan pelaksanaan tes kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen pada setiap akhir pertemuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Perkembangan nilai siswa dapat dilihat pada tiap akhir pertemuan yang dilaksanakan secara kelompok dan individu. Hasil yang diperoleh dalam satu siklus menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share* pada setiap tes. Pada siklus pertama kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share*, menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 61,52 dan pada siklus kedua terjadi peningkatan, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan rata-rata 71,08. Berdasarkan indikator keberhasilan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa penggunaan metode *think, pair, and share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan memperhatikan aspek ketepatan mengidentifikasi jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kejujuran adalah “mata uang” yang berlaku di mana-mana

Skripsi ini ku persembahkan untuk yang tercinta :

1. Bapak
2. Aditama Tejaputra
3. Marina Laksmidara

Kalian adalah matahariku yang selalu menyinari
dan memberikan kehangatan dalam hidupku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allh SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Melalui Metode *Think, Pair, and Share* di Kelas X SMAN 15 Jakarta tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat guna menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai salah satu persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelas Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dra. Zulfahnur Z.F. M.Pd. sebagai dosen pembimbing materi, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing metodologi, yang telah memberikan arahan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd. sebagai penasihat akademik, yang telah memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Suhertuti, M.Pd. sebagai ketua jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Kinayati Dj., M.Pd. sebagai penguji materi, yang telah memberi masukan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Erfi Firmansyah, M.A, sebagai penguji metodologi, yang telah memberikan masukan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr. H. Achmad H.P., yang memberikan nasihat, arahan, dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang bahasa dan sastra Indonesia.
9. Teman-teman kelas Dikmenti 2007 terutama Pakde, Mamah Zuraida, Muharyani (Udin), Elah, Sri Suratmi, dan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, kita selalu menjalani perkuliahan baik suka maupun duka sampai titik darah penghabisan.
10. Karyawan jurusan bahasa dan sastra Indonesia : Pak Dadang, Mas Abu, Mas Roni, Mbak Rika, dan Mbak Yuli yang selalu membantu apabila berurusan dengan administrasi di jurusan.
11. Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni: Pak Didi, Mbak Sri, dkk yang selalu membantu apabila berurusan dengan administrasi di fakultas.
12. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan yang terbaik untukku.
13. Keluargaku tercinta : Bapak, Aa Adit, dan Ade Ririn yang selalu memotivasi dan mendoakan Ibu agar cepat selesai kuliah.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menerima kritik dan saran yang bersifat

membangun.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra.

Jakarta, Awal Januari 2010

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iv
ABSTRAK	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATAPENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori	11
1. Hakikat Membaca Pemahaman	11
2. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen	16
3. Hakikat Metode Pembelajaran	25
4. Hakikat Metode <i>Think, Pair, And Share</i>	27
B. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.2.1 Waktu Penelitian	34
3.2. 2 Tempat Penelitian	34
C. Setting Penelitian	35
D. Metode Penelitian	37
E. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	38
3.5.1 Perencanaan	35
3.5.2 Pelaksanaan	40
3.5.3 Refleksi	42
F. Instrumen Penelitian	43
3.6.1 Pengamatan/Observasi	44
3.6.2 Tes terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen	47
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	57
I. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	67
B. Deskripsi Siklus ..	68
4.2.1 Menyusun Rencana Tindakan	68
4.2.2 Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi	70
4.2.2.1 Siklus Pertama	70
a) Kegiatan Belajar Mengajar	71
b) Hasil Observasi Peneliti dan Pengamat	73
c) Hasil Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Siklus Pertama.....	76
d) Refleksi Siklus Pertama	90

4.2.2.2 Pertemuan Kedua	91
a) Kegiatan Belajar Mengajar	91
b) Hasil Observasi Peneliti dan Pengamat	94
c) Hasil Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Siklus Kedua	97
d) Refleksi Siklus Kedua	111
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Format Pengamatan Kolaborator	46
Tabel 3.2	Format Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Afektif (Sikap)	58
Tabel 3.3	Format Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Kelompok	59
Tabel 3.4	Format Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Perorangan	60
Tabel 3.5	Format Kriteria Penilaian	61
Tabel 4.1	Penilaian Proses Afektif (Sikap) dalam Berdiskusi Siklus Pertama Siswa Kelas X SMAN 15 Jakarta.....	77
Tabel 4.2	Hasil Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Kelompok LKS Ke-1 Siklus Pertama Siswa Kelas X SMAN 15 Jakarta	79
Tabel 4.3	Hasil Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Perorangan LKS Ke-2 Siklus Pertama Siswa Kelas X SMAN 15 Jakarta	87
Tabel 4.4	Penilaian Proses Afektif (Sikap) dalam Berdiskusi Siklus Kedua Siswa Kelas X SMAN 15 Jakarta.....	97
Tabel 4.5	Hasil Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Kelompok LKS Ke-3 Siklus Kedua Siswa Kelas X SMAN 15 Jakarta	99

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Secara Perorangan LKS Ke-4 Siklus Kedua Siswa Kelas X SMAN 15 Jakarta	108
--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Penelitian	118
Lampiran 2	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	119
Lampiran 3	RPP Siklus Pertama Pertemuan Pertama	120
Lampiran 4	RPP Siklus Pertama Pertemuan Kedua	127
Lampiran 5	Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Ke-1	134
Lampiran 6	Kunci Jawaban LKS Ke-1	143
Lampiran 7	Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Ke-2	145
Lampiran 8	Kunci Jawaban LKS Ke-2	153
Lampiran 9	Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Ke-3	155
Lampiran 10	Kunci Jawaban LKS Ke-3	163
Lampiran 11	Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Ke-4	165
Lampiran 12	Kunci Jawaban LKS Ke-4	175
Lampiran 13	Media Pembelajaran (dalam bentuk <i>Chart</i>)	177
Lampiran 14	Materi yang Dibagikan kepada Siswa	180
Lampiran 15	Catatan Peneliti	185
Lampiran 16	Catatan Kolaborator	188
Lampiran 17	Hasil Lembar Kegiatan Siswa	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia saat ini adalah keterampilan berbahasa (*language arts, language skill*). Keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sejak kecil sebelum memasuki sekolah kemudian keterampilan membaca dan menulis dipelajari terutama di sekolah. Keterampilan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang untuk memperoleh kemampuan berbahasa dengan baik. Adapun keterampilan berbahasa (*language arts, language skill*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu :

- a. keterampilan menyimak /mendengarkan (*listening skill*)
- b. keterampilan berbicara (*speaking skill*)
- c. keterampilan membaca (*reading skill*)
- d. keterampilan menulis (*writing skill*)¹.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, saling berkorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dawson, yang dikutip oleh Tarigan mengatakan bahwa keempat keterampilan tersebut merupakan

¹ H.G.Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.

catur tunggal ².

Keterampilan membaca merupakan salah satu ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di samping ketrampilan menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan membaca ini sifatnya fungsional bagi perkembangan diri siswa baik untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi maupun untuk terjun dalam masyarakat. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam memahami teks yang dibaca. Tinggi rendahnya keterampilan yang dimiliki siswa akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman teks yang dibaca. Melalui pemahaman bacaan diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa terhadap teks yang dibacanya, dan siswa diharapkan mampu menambah wawasan terhadap suatu pengertian yang baru. Hal tersebut sejalan tujuan membaca yang dikemukakan oleh Tarigan (1985) bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, memcakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali behubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca ³.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) standar kompetensi membaca kelas X antara lain disebutkan memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen ⁴. Artinya bahwa siswa kelas X SMA, dituntut

² *Ibid.* hlm. 2.

³ *Ibid.* hlm. 9.

⁴ Silabus Bahasa dan Sastra Indonesia, hlm.1.

memiliki dasar kemampuan membaca wacana sastra, sebagai objeknya adalah puisi maupun cerpen. Selain itu siswa juga dituntut memahami isi bacaan puisi maupun cerpen secara terperinci sehingga dapat menangkap pikiran dan perasaan pengarang, serta mengungkapkannya kembali baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas memiliki fungsi utama, yaitu sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis⁵. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Dengan mempelajari kesastraan, budi pekerti, kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal ini dapat diperoleh melalui pendekatan pembelajaran sastra, yaitu pendekatan apresiasi yang mengajak siswa bergaul dengan karya sastra. Tidak hanya itu, siswa juga mampu mengapresiasi karya sastra secara langsung dalam arti menghasilkan produk karya sastra. Hal senada dikatakan oleh Rahmanto (1988),

bahwa pembelajaran apresiasi sastra membantu pendidikan secara utuh. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra memiliki empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak⁶.

5 Zulfahnur Z.F., "Pengembangan Materi Ajar Sastra", Bahan Perkuliahan Materi Ajar Sastra (Jakarta : UNJ,2006), hlm 15.

⁶ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 16.

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen bertujuan agar siswa mampu membaca karya sastra dengan penghayatannya dan mampu memahami berbagai cara pengungkapan perasaan dan gagasan dalam karya sastra, Tujuan tersebut dikemukakan Rusyana dalam Zulfahnur, yaitu : (1) untuk memperoleh pengalaman bersastra, (2) untuk memperoleh pengetahuan sastra⁷. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran sastra khususnya cerpen adalah agar siswa mendapatkan pengalaman baru dan memperoleh penghayatan yang baik tentang kehidupan baik pada diri sendiri maupun orang lain agar lebih bijaksana dalam menghadapi masalah .

Memahami cerpen melalui identifikasi perwatakan merupakan sebuah cara untuk dapat menjelaskan watak tokoh yang akan diperankan secara eksplisit atau tak langsung, melalui percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku tokoh, dan dialog dengan tokoh lainnya. Demikian pula secara implisit atau secara langsung, dengan cara memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa seorang tokoh keras hati, keras kepala, penyayang, dan melalui batin pelaku atau tokoh itu sendiri.

Pada saat pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen di kelas X, ada kendala yang dihadapi oleh siswa. Kendala tersebut dapat terjadi dari guru, siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, atau dari lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen terlihat bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa pengertian perwatakan dan penokohan sama, sehingga

7 Ibid, hlm. 3

dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen banyak terjadi kesalahan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Selain pengamatan, peneliti juga mewawancarai siswa dalam bentuk wawancara tidak formal. Pertanyaan peneliti tentang pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, beberapa siswa menyatakan bahwa ada kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terlihat bahwa masalah dalam pembelajaran sastra tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen adalah : (1) Adanya anggapan bahwa pengertian penokohan dan perwatakan itu sama. (2) Adanya kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat). (3) Kurangnya kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bersastra secara menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang diperoleh yaitu 57, padahal menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SMAN 15 Jakarta adalah 65,00.

Berdasarkan nilai perolehan tersebut penulis berasumsi bahwa siswa kelas X SMAN 15 Jakarta kurang mampu untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, dan akibatnya dapat diduga yaitu keterampilan membaca

pemahaman siswa dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen menjadi sangat lemah.

Menurut penulis, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tsb., antara lain kurangnya pemberian latihan keterampilan membaca pemahaman terutama dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara khusus kepada siswa. Selain itu teknik pengajaran yang tidak bervariasi akan mengakibatkan siswa tidak mempunyai keinginan dan berusaha berbuat yang terbaik dalam keterampilan ini. Akibatnya siswa menjadi tidak acuh pada saat guru memberikan latihan di kelas. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin mencari, mempelajari, memvariasikan, dan mempergunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Keberhasilan suatu pengajaran sebagian besar tergantung pada kesesuaian teknik yang dipakai guru dengan materi yang diajarkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen masih relatif kurang sehingga perlu diadakan upaya peningkatan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Diduga dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, karena pembelajaran kooperatif merupakan cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khas dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu :

Think, Pair, and Share. adalah pembelajaran ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya

masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk memikirkan (*Think*) sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan (*Pair*) dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta kepada para siswa untuk berbagi (*Share*) jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas⁹.

Diduga dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, maka penulis menggunakan metode *Think, Pair, and Share* dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis mencoba menerapkan metode *Think, Pair, and Share* dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen bagi siswa kelas X SMA. Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai pengajaran membaca pemahaman terutama dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share*. Dengan demikian penulis memberi judul skripsi ini adalah **Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen dengan Menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di Kelas X SMAN 15 Jakarta.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Mengapa kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen masih rendah?

8 Isjoni, Mohd. Arif Hj. Ismail. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia Malaysia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 150

⁹ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2008), hlm. 25.

2. Faktor apa yang menyebabkan siswa kelas X SMAN 15 Jakarta mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen?
3. Faktor apa yang menyebabkan siswa kelas X SMAN 15 Jakarta mengalami kesulitan membedakan antara perwatakan dan penokoh dalam cerpen?
4. Faktor apa yang menyebabkan siswa kelas X SMAN 15 Jakarta mengalami kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (langsung dan tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/ dan kompleks/dinamis)?
5. Metode pembelajaran apakah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMAN 15 Jakarta dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen?
6. Bagaimana meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di kelas X SMAN 15 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di kelas X SMAN 15 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di kelas X SMAN 15 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi peneliti, jurusan bahasa dan sastra Indonesia, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa, sekolah dan siswa pada khususnya.

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana metode *Think, Pair, and Share* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.
2. Bagi jurusan bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang bagaimana metode *Think, Pair, and Share* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan belajar siswa.
3. Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang metode *Think, Pair, and Share* dapat digunakan dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh cerpen di kelas X .

4. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang bagaimana metode *Think, Pair, and Share* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan belajar siswa.
5. Bagi SMAN 15 Jakarta, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia.
6. Bagi siswa, dapat berguna untuk menjadi sebuah latihan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini ada beberapa landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Landasan teori ini terdiri dari : 1) Hakikat Membaca Pemahaman, 2) Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Metode *Think, Pair, and Share*.

1. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca merupakan proses yang dimanfaatkan pembaca untuk memperoleh informasi yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis agar mempunyai makna. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, keterampilan membaca mempunyai peranan yang sangat penting karena setiap hari siswa menghadapi buku-buku pelajaran, tanpa melakukan kegiatan membaca tentu saja siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Kegiatan membaca bukan hanya sebuah kegiatan untuk memandangi lambang-lambang yang tertulis saja tetapi dalam kegiatan tersebut tercakup pula bermacam-macam kemampuan yang dikerahkan oleh seorang pembaca, agar mampu memahami materi yang dibacanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiryodijoyo yang menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang¹⁰. Sebagai suatu proses, membaca menunjukkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna, oleh karena itu membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Demikian pula menurut pendapat Hardjasudjana dalam Arsjad yaitu :

Membaca mempunyai sifat-sifat kompleks. Membaca bukanlah suatu proses yang ekafaktor, melainkan keterampilan yang interaktif dan terpadu; hamper semua jenis keterampilan membaca dapat diperbaiki dengan jalan latihan. Jika faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca tersebut dilatih dengan sebaik-baiknya, maka kemampuan membaca pun pasti membaik. Dengan demikian, waktu yang digunakan untuk membaca akan bertambah singkat¹¹.

Dalam kegiatan membaca, seseorang memusatkan pikiran dan perhatiannya untuk memah dalam arti suatu bentuk lambang huruf yang disajikan oleh indera penglihatan. Cole dalam Wiryodijoyo pun menyatakan bahwa membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan

¹⁰ Suwaryono Wiryodijoyo, *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 1

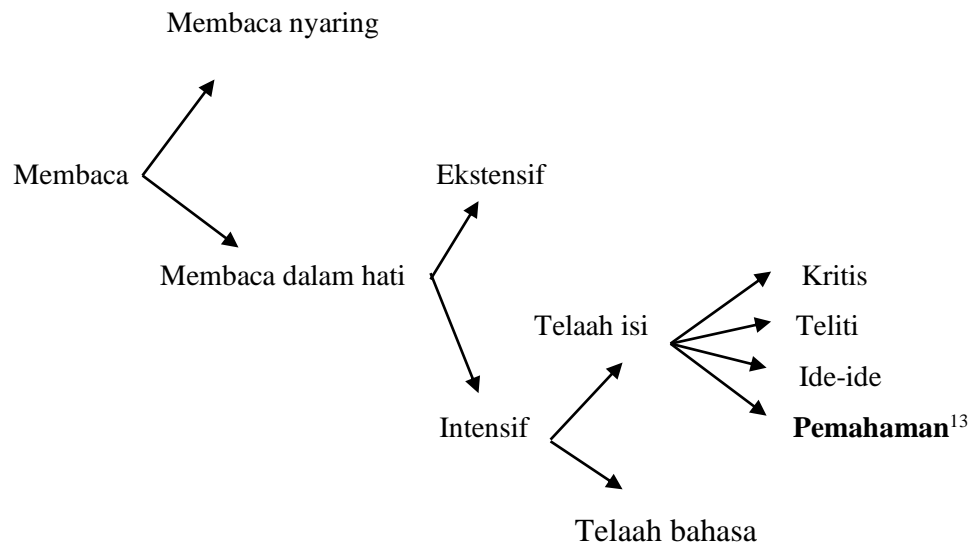
¹¹ Maidar Arsjad, "Dasar-Dasar Kemampuan Membaca", (Jakarta : UNJ,2003), hlm.,3.

mengenai kata yang dipahami, dan pengalaman pembacanya¹². Oleh karena itu, kegiatan membaca bukanlah merupakan kegiatan yang pasif melainkan kegiatan aktif sebab pembaca dituntut untuk bernalar dan berpikir kritis dan intensif. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis dan teks bacaan merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi yang terdapat dalam bacaan.

Umumnya, seseorang melakukan kegiatan membaca mempunyai tujuan untuk mengerti dan memahami isi atau pesan yang terdapat dalam teks seefisien mungkin. Dalam pembelajaran membaca pada tingkat SMA, menuntut pemahaman yang lebih tinggi. Untuk mengukur pemahaman yang lebih tinggi tersebut selain pada materi dan isi bacaan, diperlukan juga pilihan teknik dan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca, Tarigan membagi keterampilan membaca menjadi dua aspek penting, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Secara garis besar klasifikasi mengenai jenis membaca tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

¹² Wiryodijoyo, *Loc. Cit*

Klasifikasi Jenis Membaca



Berdasarkan bagan di atas, membaca pemahaman termasuk kategori membaca telaah isi, di samping membaca kritis, membaca teliti dan membaca ide-ide. Keterampilan menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman mendalam, kekritisian berpikir, dan kemampuan menangkap gagasan-gagasan dalam bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Untuk memahami suatu bahan bacaan dengan mudah, seseorang harus sering membaca. Pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh dari bahan bacaan lama akan membantu pembaca untuk membentuk pengetahuan baru. Kuantitas membaca seseorang dengan kemampuan memahami suatu bacaan mempunyai keterkaitan yang sangat erat, semakin sering seseorang membaca semakin banyak

¹³Tarigan, *op. cit.*, hlm. 13.

pula memahami makna yang terkandung dalam bacaan dan melakukan penilaian terhadap apa yang dibaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengemukakan tentang beberapa aspek kemampuan yang perlu dimiliki pembaca dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman, aspek-aspek itu antara lain :

1. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
2. memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca)
3. evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
4. kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan .

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) yang dimaksud adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami :

- a. standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literaly standart*)
- b. resensi kritis (*critical review*)
- c. drama tulis (*printed drama*)
- d. pola-pola fiksi (*pattern of fiction*)¹⁴ .

Pemahaman suatu teks sangat tergantung pada berbagai hal. Salah satu yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang pembaca dalam memahami teks yang dibacanya, memahami teks yang dibaca tentu saja secara keseluruhan sehingga apa yang dibaca dapat ditafsirkan dengan baik oleh pembaca. Hal tersebut sejalan dengan Wiryodijoyo yang menyatakan bahwa keterampilan pemahaman meliputi :

1. pemahaman yang sebenarnya meliputi perluasan konsep, mengemukakan dan mengingat perincian-perincian, mengerti dan mengikuti petunjuk-petunjuk
2. mencatat arti dari konteks yang mencakup membaca untuk menemukan jawaban-jawaban, mendapatkan pikiran-pikiran pokok pada sebuah paragraf, dan meletakkan pikiran-pikiran dalam urutan yang sebenarnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 11-12

3. keterampilan menafsirkan dan keterampilan evaluasi¹⁵.

Dengan membaca pemahaman seseorang dapat mengetahui banyak hal dan memperoleh informasi yang hendak disampaikan penulis. Untuk memahami sebuah bacaan memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Berdasarkan kajian teori tentang kemampuan membaca pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kemampuan yang dimiliki seorang pembaca untuk dapat bernalar dan berpikir secara kritis dan kreatif dalam memahami isi, makna, dan pikiran pengarang yang dituangkan dalam sebuah bacaan, serta mampu mengemukakan kembali isi bacaan tersebut berdasarkan interpretasi pembaca.

2. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis kemampuan mempunyai pengertian kesanggupan melakukan sesuatu. Menurut Semiawan, kemampuan adalah suatu daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan¹⁶. Selain itu, menurut Sanjaya kemampuan adalah kompetensi ditunjukkan oleh unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya

¹⁵ Wiryodijoyo, *Op. Cit.*, hlm.8.

¹⁶ Conny R. Semiawan, *Memperoleh Bakat dan Minat Kreativitas Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 1.

mencapai suatu tujuan¹⁷.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertera mengidentifikasi mempunyai pengertian menetapkan atau menentukan identitas. Identitas yang dimaksud tercantum pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau sesuatu. Sedangkan menurut Akhmad Sudrajat, mengidentifikasi adalah menetapkan spesifikasi atau ciri-ciri yang ada pada suatu hal¹⁸. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menentukan spesifikasi atau ciri-ciri pada suatu hal dengan cara latihan yang terarah dan teratur sehingga menghasilkan suatu keahlian.

Permasalahan pengertian perwatakan dan penokohan terkadang oleh beberapa ahli dijadikan satu pengertian, tetapi ada yang sangat prinsip sekali untuk membedakan kedua pengertian tersebut. Hal ini lebih ditegaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perwatakan ialah hal-hal yang berhubungan dengan watak. Perwatakan lebih mengacu pada sifat-sifat dan sikap yang dimiliki oleh pelaku dari sebuah cerita. Perwatakan sangat menentukan berhasilnya suatu cerita. Hal ini ditegaskan oleh Semi bahwa unsur perwatakan lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri¹⁹. Perwatakan dalam sebuah cerita memiliki peranan yang

¹⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2008), hlm. 17-18.

¹⁸ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Strategi, Model, pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran", ([www.psb-psma.org/ blogs/akhmad sudrajad. com.](http://www.psb-psma.org/blogs/akhmad_sudrajad.com)), diunduh pada Mei 2009.

¹⁹ Semi. *Op. Cit.*, hlm. 34.

penting, dengan perwatakan inilah sebuah cerita dapat hidup dan memberikan pengaruh terhadap isi cerita tersebut. Dengan perwatakan yang kuat membuat pembaca merasa nyaman untuk mengikuti jalan yang dibaca.

Cassill dalam Rampan mengatakan bahwa perwatakan ialah pelukisan personalitas manusia yang mengambil peranan dalam setiap adegan²⁰. Menurut Tengsoe dalam Djojuroto menyatakan bahwa perwatakan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya²¹. Dan menurut Ali dalam Rampan pun mengemukakan perwatakan ialah pelukisan manusia yang menjadi pelaku, manusia yang menjadi objek penulis, Setiap manusia mempunyai keistimewaan dan kelemahan tersendiri, mempunyai berbagi rasa ketika menghadapi atau ketika berada dalam situasi tertentu²².

Selanjutnya Semi dalam Djojuroto menjelaskan bahwa untuk mengetahui perwatakan yaitu dengan memberikan gambaran mengenai tindak - tanduknya, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan²³. Untuk mengetahui watak seseorang bukan dari tindak-tanduk dan ucapan saja tetapi perlu juga diketahui tingkah laku dan pandangan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rampan tentang sifat dari perwatakan yaitu harus pula disadari bahwa perwatakan bukan hanya gerak-gerik, tingkah laku, cara

²⁰ Korrie Layun Rampan, *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. (Jakarta : Bukupop 2009), hlm.5.

²¹ Kinayati Djojuroto, "Dasar-Dasar Teori Apresiasi Sastra". Materi Perkuliahan untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, (Jakarta :UNJ 2007), hlm. 107.

²² Rampan. *Op. Cit*, hlm. 5.

²³ Djojuroto, *Op. Cit* , hlm. 105.

berjalan, cara makan atau bercakap-cakap para pelaku, tetapi perwatakan adalah sifat menyeluruh manusia yang disorot, termasuk perasaan, keinginan, kebimbangan, cara berpikir, cara hidup, dan sebagainya²⁴.

Untuk memberi perincian mengidentifikasi perwatakan diperlukan cara yang tepat dalam pemberian karakter tokoh sehingga pengarang dapat mengembangkan imajinasinya seperti yang diharapkan Untuk mengetahui watak seseorang, diperlukan cara agar dapat lebih mengetahui melalui tindakannya, dialog dengan tokoh lain, dan penggambaran fisik orang tersebut sehingga pengarang bisa menempatkan tokohnya dengan karakter yang cocok dengan cerita yang ditulis. Penggambaran watak tersebut, oleh Sumardjo dalam Rampan diperincikan dengan lima cara, yaitu

- (1) Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- (2) Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- (3) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- (4) Melalui pikiran-pikirannya
- (5) Melalui penerangan langsung²⁵.

Penggambaran watak tokoh, diperincikan pula oleh Lubis dalam Tarigan secara terperinci yaitu :

1. *Physical description*, pengarang menggambarkan keadaan tubuh si tokoh menurut apa adanya, mengenai ciri-ciri fisik yang dimiliki si tokoh.
2. *Physical description*, pengarang menggambarkan keadaan tubuh si tokoh menurut apa adanya, mengenai ciri-ciri fisik yang dimiliki si tokoh

²⁴Rampan. *Loc. Cit.* .

²⁵ *Ibid.* hlm. 5-6

3. *Portrayal of thought stream or of concius thought*, pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh-tokohnya apa yang terlintas dalam pikiran atau angan-angan si tokoh tersebut
4. *Reaction to events*, pengarang melukiskan watak tokoh dengan cara mengeahui bagaimana reaksi tokoh dalam menghadapi kejadian-kejadian di sekitarnya
5. *Discusion of environment*, pengarang melukiskan keadaan di sekitar lingkungan tokoh, terutama mengenai lingkungan pergaulan dan sosial si tokoh
6. *Direct author analysis*, pengarang langsung menganalisis watak tokoh-tokohnya
7. *Reactbion of author to character*, pengarang melukiskan pandangan tokoh lain dalam suatu cerita untuk membicarakan tokoh utama
8. *Conversation of other about character*, tokoh-tokoh lain dalam suatu peristiwa sedang memperbincangkan tokoh utama ²⁶.

Dalam mengidentifikasi perwatakan dapat dilakukan secara langsung dengan cara memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa seorang tokoh keras hati, keras kepala, penyayang, dan melalui batin pelaku atau tokoh itu sendiri dan secara tak langsung, melalui percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku tokoh, dan dialog dengan tokoh lainnya. Demikian pula, Tasrip dalam Djojuroto turut memberikan pendapatnya bahwa untuk mengidentifikasi perwatakan dapat digunakan cara sebagai berikut :

- (1) melukiskan bentuk lahir pelakon
- (2) melukiskan jalan pikiran pelakon
- (3) reaksi pelaku mengenai kejadian-kejadian
- (4) melukiskan keadaan sekitar pelaku
- (5) langsung menganalisis watak pelaku
- (6) melukiskan pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama
- (7) pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama, dengan demikian maka secara tidak

²⁶H.G Tarigan, *Op. Cit* .hlm. 79.

langsung pembada mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai pelaku utama²⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah cara pandang pengarang untuk menggambarkan tokoh dengan seluruh sifat-sifat dan sikap hidup yang ada pada diri manusia. Perwatakan merupakan bagian dari penokohan karena watak seseorang ada di dalam diri si tokoh atau manusia, oleh sebab itu perwatakan dan penokohan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah cerita.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertera penokohan ialah penciptaan citra tokoh di karya susastra. Menurut Santoso dalam Djojuroto menyatakan penokohan adalah teknik penyajian tokoh yang secara langsung oleh pengarang dideskripsikan secara langsung mengenai fisik dan keadaan jiwanya²⁸. Budianta turut memberikan pendapat tentang penokohan yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita²⁹. Lebih lanjut Waluyo dalam Djojuroto mengatakan penokohan adalah metode menggambarkan watak tokoh melalui konteks bahasa atau wacana yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh tersebut³⁰.

Penokohan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan penokohan sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek. Sebuah cerita memerlukan kehadiran tokoh karena dengan adanya tokoh maka cerita akan bergerak -

²⁷ Djojuroto, *Op. Cit.*, hlm. 107.

²⁸ *Ibid.* hlm. 54

²⁹ Melani Budianta, dkk. *Membaca Sastra*. (Magelang : Indonesia Tera, 2002), hlm.86

³⁰ Djojuroto, *Loc. Cit.*

membentuk menjadi sebuah jalan cerita. Dalam sebuah cerpen ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi bahwa tokoh merupakan ide sentral dari segi cerita ; cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada “nasib” yang menimpa tokoh itu ³¹. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya.

Menurut pendapat Djojuroto, tokoh dalam cerita mempunyai peran yang berbeda-beda tokoh yang menjadi pusat perhatian atau sering muncul disebut tokoh utama atau tokoh sentral. Tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap disebut tokoh bawahan atau tokoh tambahan (periferal) ³². Lebih lanjut Sudjiman dalam Djojuroto mengemukakan tentang tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis ³³. Jenis tokoh ini dikemukakan oleh Budianta yaitu : di samping tokoh utama (protagonis), yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama ³⁴. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan lebih ditujukan pada pelaku atau tokoh dan tokoh ini dibagi menjadi tokoh utama atau tokoh protagonis sedangkan tokoh bawahan disebut juga tokoh antagonis.

Cerpen merupakan sebuah singkatan atau akronim dari cerita pendek, istilah cerpen ini diciptakan oleh Ajip Rosidi ³⁵. Istilah cerpen lebih banyak digunakan orang daripada cerita pendek karena lebih populer dan enak didengar. Cerpen

³¹ M. Atar Semi. *Op. Cit.* , hlm. 34.

³² Djojuroto, *Op. Cit.* , hlm.105.

³³ *Ibid*, hlm.105.

³⁴ Melani Budianta, *Op. Cit.*, hlm.86.

merupakan bentuk karya sastra. Cerpen termasuk bagian dari fiksi atau karangan yang bersifat imajinatif. Cerpen bukanlah sekedar cerita yang pendek atau singkat tetapi cerpen merupakan bentuk prosa yang memiliki ciri-ciri yang khas sehingga dapat disebut cerpen dan untuk membedakan dengan bentuk prosa yang lain (roman, novelet, novel, cerber, cerbung, drama, dll).

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa fiksi yang cukup digemari oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Cerpen dapat berupa cerita kejadian yang akan dan pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut ada yang berupa kisah nyata dan ada pula cerita rekaan yang diciptakan oleh pengarang secara estetika. Membaca sebuah cerpen berarti kita berusaha memahami manusia, bukan sekedar ingin mengetahui bagaimana jalan ceritanya tetapi juga penyelesaian akhirnya³⁶. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jassin dalam Rampan menyatakan bahwa cerpen harus mempunyai tiga bagian yaitu pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian³⁷.

Lebih lanjut Jassin dalam Rampan berpendapat bahwa cerpen ialah cerita yang panjangnya 10 sampai 20 halaman masih bisa disebut cerpen tetapi ada juga cerpen yang panjangnya satu halaman (*short story*)³⁸. Selain itu, menurut Hamid dalam Djojuroto menyatakan bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata,

³⁵ Djojuroto, *Op. Cit*, hlm. 64.

³⁶ Semi. *Op. Cit*, hlm. 34.

³⁷ Rampan, *Op. Cit.*, hlm.1.

adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan³⁹. Hal tersebut ditambahkan pula oleh Hoerip dalam Semi bahwa cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi didalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen⁴⁰. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berupa prosa yang relatif pendek dan padat, ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelakunya terbatas serta keseluruhan dari ceritanya merupakan suatu kepaduan yang memberikan kesan tunggal.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas maka kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen berarti kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menentukan spesifikasi atau ciri-ciri penggambaran tokoh secara langsung dengan cara memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan melalui batin pelaku atau tokoh itu sendiri, maupun secara tak langsung, melalui percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku tokoh, dan dialog dengan tokoh lainnya dalam sebuah cerita fiksi yang ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga menjadi suatu kepaduan dan memberikan kesan tunggal.

³⁸ Djojuroto, *Op. Cit*, hlm. 65.

³⁹ *Ibid*, hlm.1

⁴⁰ Semi. *Op. Cit*. hlm. 34.

3. Hakikat Metode Pembelajaran

Manusia diciptakan pada dasarnya tidak mengetahui apa-apa. Untuk dapat mengetahui sesuatu yang diinginkan seseorang harus belajar. Dengan belajar dapat mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan guru sehingga perilakunya berubah ⁴¹. Perubahan yang diinginkan tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik dan memerlukan latihan dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Hal tersebut sejalan dengan teori belajar psikologi daya bahwa belajar didasari oleh kesiapan mental yang terdiri dari sejumlah daya (kekuatan) yang bernilai di mana satu sama lain terpisah, seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghayal, dan berpikir yang kesemuanya membutuhkan latihan ⁴².

Untuk membelajarkan siswa di kelas diperlukan cara dan gaya belajar yang disukai mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Hasil yang optimal ini perlu menggunakan metode pembelajaran. Dalam prakteknya, harus diingat pula bahwa tidak ada metode pembelajaran yang paling untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih metode pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi, dan lingkungan belajar.

⁴¹ Thoifuri, *Op. Cit*, hlm. 99

⁴² *Ibid* hlm. 99

Metode pembelajaran merupakan komponen pengajaran yang penting selain tujuan, guru, siswa, media, lingkungan, dan evaluasi. Pembelajaran dapat berhasil jika guru menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang studi masing-masing. Oleh karena itu, guru hendaknya mengetahui, memahami, dan menguasai, berbagai metode pembelajaran agar pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Menurut Checep metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran ⁴³. Prosedur tersebut merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat belajar dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Mukti Penny metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai oleh peserta didik dengan kata lain ilmu tentang guru mengajar dan murid belajar ⁴⁴. Pendapat tersebut disetujui pula oleh Ade Rusliana bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peser-

⁴³ Checep 05, "Beda Strategi, Model, pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran". (www.klubguru.com.), diunduh pada Februari 2009.

⁴⁴ Mukti Penny. "TPR (Totally Physical Response); Metode Pembelajaran Bahasa yang Cukup Efektif Untuk Peserta Didik". (<http://gapika.id.wordpress.com>), diunduh pada Januari 2009.

ta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran ⁴⁵.

Dalam proses belajar di kelas seorang guru harus menggabungkan komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian dengan metode pembelajaran secara tepat agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akhmad Sudrajat bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran ⁴⁶. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru atau pengajar dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

3. Hakikat Metode *Think, Pair, And Share*

Pembelajaran kooperatif telah dikenal sejak lama. Menurut Isjoni pada saat pembelajaran tersebut berlangsung guru mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti perbincangan atau pembelajaran oleh rekan sebaya⁴⁷. Tentang bekerja sama ini pun disepekat oleh Johnson dalam Isjoni yaitu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama⁴⁸. Namun menurut Lie pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada

⁴⁵ Ade Rusliana. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", (sman1sukaraja.com), diunduh pada Januari 2009.

⁴⁶ Akhmad Sudrajat, "Macam-Macam Metode Pembelajaran ", (<http://blog.persimpangan.com/blog/tag/education>), diunduh pada Januari 2009.

⁴⁷ Isjoni, *Op. Cit.*, hlm. 151

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 150

unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan⁴⁹, karena dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil kerja siswa dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila kerja sama dalam kelompok dapat terjalin dengan baik dan hasil yang maksimal dapat tercapai. Hal itu sesuai dengan pendapat Lie dalam pencapaian hasil yang maksimal, pembelajaran kooperatif mempunyai lima unsur yang harus diterapkan yaitu : (1) saling ketergantungan, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok⁵⁰.

Salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif adalah *Think, Pair, and Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland dengan tujuan untuk membantu khususnya siswa yang lemah dapat berperan serta dalam kelompok belajar. Menurut Lyman ketika mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta para siswa untuk berbagi (*share*) jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas⁵¹. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* itu sendiri,

⁴⁹ Anita Lie. *Cooperative Learning*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 29.

⁵⁰ Anita Lie. *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁵¹ Robert E. Slavin. *Op Cit.*, hlm., hlm. 257.

sebagaimana yang dikemukakan oleh Slavin bahwa:

Think, Pair, and Share adalah pembelajaran ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk memikirkan (*Think*) sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan (*Pair*) dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta kepada para siswa untuk berbagi (*Share*) jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas⁵².

Metode *Think, Pair, and Share* merupakan suatu cara pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar lebih bervariasi dan efektif. Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan cara untuk mengatur pada tiap-tiap tahapan yaitu : tahapan berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Dalam tahapan tersebut diperlukan keahlian guru untuk mengatur dan mengendalikan kelas secara keseluruhan. Selain itu, pada pelaksanaan tahapan berpikir (*Think*) dapat melatih siswa untuk belajar secara individu dan mengajarkan kepada siswa untuk tidak tergantung pada orang lain atau teman dalam kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dikemukakan Andrini dalam Achyar yaitu :

*To encourage responses from all students, try Think-Pair-Share. Students pair with a partner to share their responses to a question. Students are then invited to share their responses with the whole class. There are a variety of ways to share, including Stand Up and Share -everyone stands up and as each student responds he or she sits down- Continue until everyone is seated. Or do a "quick whip" through the class in which students respon quickly one right after another*⁵³.

Pengertian *Think, Pair, and Share* tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

⁵² *Ibid.* hlm. 257.

⁵³ Achyar, *Op. Cit* , hlm.42.

Untuk mendorong tanggapan dari semua siswa, cobalah *Think, Pair, and Share*. Para siswa berpasangan untuk berbagi tanggapan atas sebuah pertanyaan. Para siswa lalu diundang untuk berbagi tanggapan dan pertanyaan dengan seluruh kelas. Ada bermacam-macam cara untuk berbagi termasuk berdiri dan berbagi kepada setiap orang yang berdiri dan tiap-tiap siswa meminta salah seorang temannya untuk duduk. Siapa saja yang tanggapannya sama juga duduk. Lanjutkan sampai setiap orang duduk atau lakukan “cambukan cepat” ke seluruh kelas di mana para siswa yang memberi tanggapan dengan cepat dibandingkan dengan siswa yang lain.

Selanjutnya Kusnandar memberikan pendapat yang lebih singkat dan padat tentang metode *think, pair, and share* adalah tipe ini memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lainnya⁵⁴. Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat dibuat langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* sebagai berikut:

1. Kegiatan pertama adalah tahapan berpikir (*thinking*), yaitu setiap siswa diberi kesempatan membaca dalam hati dan memahami isi cerpen dan tugas-tugas yang diberikan, memikirkan kemungkinan jawabannya, mencatat hal-hal yang kurang dimengerti, membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas yang diberikan, dan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
2. Langkah kedua adalah berpasangan (*pair*), yaitu meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban tugas yang ada pada naskah cerpen

⁵⁴ Kusnandar. *Guru Profesional*. (Jakarta : Rajawali Pers Raja Grafindo,2007) hlm. 3

atau hal-hal yang telah ditulis dalam catatan pada saat tahapan berpikir (*think*).

3. Setelah tahapan *think, pair* selesai kemudian memasuki langkah ketiga adalah berbagi (*share*), yaitu diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas, setiap pasangan tersebut secara bergiliran mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode *Think, Pair, and Share* adalah pembelajaran kelompok yang menerapkan: saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok dalam sebuah strategi yang diberikan kepada siswa, diawali dengan memberikan kesempatan untuk berpikir sejenak terhadap topik yang ada (*think*), setelah itu guru memotivasi mereka untuk bertukar pikiran dengan teman sebangku (*pair*). Dalam bertukar pikiran, pendapat kedua boleh berlainan, tidak harus sama dan akhirnya, siswa yang pada awalnya sendiri lalu berpasangan, membentuk satu kelompok untuk berani berpendapat dalam suatu lingkup yang luas (*share*). Dengan melalui kegiatan tersebut, siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang konsep perwatakan tokoh dalam cerpen.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman dengan tujuan dapat memahami wacana yang dibaca. Dengan membaca pemahaman khususnya membaca cerpen diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dalam memahami unsur intrinsik tentang perwatakan tokoh dalam cerpen.

Dengan membaca cerpen, kita dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen, yaitu unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut terdiri dari tema, alur, penokohan, perwatakan, sudut pandang, latar, amanat, dan majas. Dalam penelitian ini, unsur intrinsiknya lebih dikhususkan lagi yaitu pada perwatakan.

Melalui pembelajaran sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra khususnya cerpen. Melalui cerpen diharapkan siswa dapat menjelaskan konsep-konsep yang terdapat dalam cerpen dan dapat pula mengidentifikasi perwatakan yang ada pada cerpen. Dalam proses belajar mengajar seorang guru bahasa Indonesia dituntut dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan harapan siswa dapat berperan lebih aktif di kelas. Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *think, pair, and share* diduga dapat menjadi metode pembelajaran yang tepat untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen di kelas X SMAN 15 Jakarta, karena dalam metode tersebut pada tahapan berpikir (*think*), setiap siswa diberi kesempatan membaca dalam hati

dan memahami isi cerpen dan tugas-tugas yang diberikan, dan memikirkan kemungkinan jawabannya. Pada tahap berpasangan (*pair*), yaitu siswa berpasangan dengan teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban tugas yang ada pada naskah cerpen atau hal-hal yang telah ditulis dalam catatan pada saat tahapan berpikir (*think*). Kemudian memasuki langkah berbagi (*share*), yaitu diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas, setiap pasangan tersebut secara bergiliran mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya. Dengan metode *think, pair, and share* diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang tepat untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen di kelas X SMAN 15 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah metode *Think, Pair, and Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMAN 15 Jakarta dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen melalui metode *Think, Pair, and Share* di kelas X SMAN 15 Jakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2009/2010 dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Nopember 2009.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 15, Jakarta yang terletak di Jalan Sunter Agung STS Blok A Podomoro Jakarta Utara. Telp. (021) 6452717.

C. Setting Penelitian

Dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X, terdapat standar kompetensi yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, kompetensi dasarnya yaitu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari, dan indikatornya adalah mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang telah dibaca.

Pada saat penulis mengadakan pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen di kelas, penulis mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dan tidak optimal karena setelah melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengadakan evaluasi, nilai rata-rata pre tes yang diperoleh yaitu 57, pre tes ini dilaksanakan pada minggu keempat bulan September. Menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SMAN 15 Jakarta adalah 65,00. Hal ini diduga adanya kekurangan dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Dugaan kekurangan itu dapat melalui beberapa faktor antara lain :

1. faktor guru

kurangnya penguasaan materi, materi yang diberikan kurang menarik dan monoton, tidak kreatif, tidak memotivasi siswa, dan metode pembelajaran yang kurang variatif

2. faktor siswa

pelajaran yang membosankan, daya tangkap siswa yang lemah, kurangnya konsentrasi terhadap pelajaran, tidak antusias dan menganggap pelajaran tersebut terlalu sukar

3. faktor lingkungan

ruang belajar yang sempit, jumlah siswa yang banyak, tata letak ruang yang sesuai, lokasi sekolah yang tidak kondusif, dan kondisi ekonomi siswa yang lemah.

Bagi siswa SMAN 15 dugaan faktor itu antara lain : pelajaran yang membosankan, menganggap pelajaran tersebut terlalu sukar, jumlah siswa yang banyak, materi yang diberikan kurang menarik dan monoton, serta metode pembelajaran yang kurang variatif. Akibatnya dari faktor-faktor tersebut maka dapat diduga yaitu keterampilan membaca pemahaman siswa dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen menjadi sangat lemah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen terlihat bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa pengertian perwatakan dan penokohan sama, sehingga dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen banyak terjadi kesalahan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Selain pengamatan, peneliti juga mewawancarai siswa dalam bentuk wawancara tidak formal. Pertanyaan peneliti tentang pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, beberapa siswa menyatakan bahwa ada kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

Dalam pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa masalah dalam pembelajaran sastra tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh

dalam cerpen adalah : (1) Adanya anggapan bahwa pengertian penokohan dan perwatakan itu sama. (2) Adanya kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat). (3) Kurangnya kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bersastra secara menyenangkan.

Selain itu teknik pembelajaran yang tidak bervariasi akan mengakibatkan siswa tidak mempunyai keinginan atau gairah berusaha berbuat yang terbaik dalam keterampilan ini dan mereka menjadi tidak acuh pada saat guru memberikan latihan di kelas. Oleh karena itu guru sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin mencari, mempelajari, memvariasikan dan mempergunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Pada dasarnya keberhasilan suatu pembelajaran lebih terfokus kepada siswa untuk bisa mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran dan juga kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan berbagai inovasi agar siswa tidak merasa bosan dan mau menerima pelajaran dengan baik.

D. Metode Penelitian

Penekanan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* di SMAN 15 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh

dalam cerpen dan melihat perubahan tingkah laku serta mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di kelas X SMAN 15 Jakarta.

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari satu siklus satu kali pertemuan. Apabila dalam siklus pertama belum ada peningkatan maka peneliti akan mengadakan penelitian lagi pada siklus kedua, tetapi apabila dalam siklus pertama sudah ada peningkatan maka cukup sampai siklus pertama saja dan siklus kedua tidak dilaksanakan. Penelitian dilakukan di kelas X SMAN 15 Jakarta dengan jumlah siswa 36 orang, dengan alasan bahwa di kelas ini mempunyai permasalahan dalam membaca pemahaman untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.

E. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan tentang tahapan langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

3.5.1 Perencanaan

Dalam tahap perencanaan , peneliti membuat rancangan pengajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar. Pada rancangan tersebut peneliti mengaitkan materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya memahami cerpen untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan

metode *Think, Pair, and Share* dalam proses pembelajaran. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan adalah :

1. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Peneliti melakukan apersepsi tentang perwatakan tokoh dalam cerpen, menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menginformasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.
3. Peneliti membentuk siswa secara berpasangan dengan kemampuan heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin.
4. Peneliti menjelaskan dan mendiskusikan materi tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.
5. Peneliti membagikan lembar kegiatan siswa (LKS) kepada siswa berupa cerpen dan tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.
6. Siswa dengan dibimbing oleh guru memulai langkah pertama adalah berpikir (*think*), yaitu setiap siswa diberi kesempatan membaca dalam hati dan memahami isi cerpen dan tugas-tugas yang diberikan, memikirkan kemungkinan jawabannya, mencatat hal-hal yang kurang dimengerti, membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas yang diberikan, dan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas.

7. Langkah kedua adalah berpasangan (*pair*), yaitu meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban tugas yang ada pada naskah cerpen atau hal-hal yang telah ditulis dalam catatan pada saat tahapan berpikir (*think*).
8. Setelah tahapan *think, pair* selesai kemudian memasuki langkah ketiga adalah berbagi (*share*), yaitu diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas, setiap pasangan tersebut secara bergiliran mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya.
9. Pada akhir kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan refleksi dengan cara melakukan tanya jawab berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang telah dilaksanakan, setelah itu bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

3.5.2 Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, penulis bertindak sebagai guru yaitu melaksanakan apa yang sudah dibuat dalam perencanaan dengan melakukan proses pembelajaran tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* sebanyak satu siklus dengan satu kali pertemuan.. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan maksud apabila dalam pertemuan

pertama tujuannya belum mendapat hasil yang diharapkan maka penulis akan melakukan perbaikan pada siklus kedua. Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu :

1. Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi yang akan diberikan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melatih kemampuan siswa dalam memahami metode *Think, Pair, and Share*.
3. Melatih kemampuan siswa dalam membedakan antara perwatakan dan penokohan.
4. Melatih kemampuan siswa dalam menentukan jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan).
5. Melatih kemampuan siswa dalam menentukan penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung).
6. Melatih kemampuan siswa dalam menentukan fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis).
7. Melatih kemampuan siswa dalam menentukan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).
8. Memberikan kesimpulan dan penilaian.
9. Membuat catatan harian tentang kemajuan siswa selama siklus berlangsung.

Selama tahap pelaksanaan, penulis dibantu oleh seorang guru sebagai kolaborator yang bertugas mencatat dan mengamati tindakan-tindakan yang dilakukan sudah

sesuai dengan perencanaan. Kolaborator juga akan memberikan masukan dan saran terhadap yang telah dilakukan oleh peneliti dan akan mendiskusikan hasil dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Wiriaatmadja tentang kolaborator bahwa guru akan bekerja sama dengan kolaborasi atau mitra sejawat sebagai pelaksana pembelajaran dalam perannya masing-masing secara profesional, bekerja dengan semangat kemitraan dengan tujuan mencapai sasaran penelitian ⁵⁵. Kolaborator yang bertindak sebagai pengamat adalah guru bahasa Indonesia sekolah. Pengamatannya meliputi :

1. Pada tahap berpikir (*think*), aktivitas siswa yang diamati meliputi kegiatan siswa pada waktu membaca dan memahami LKS secara mandiri.
2. Pada tahap berpasangan (*pair*), aktivitas siswa yang diamati berdiskusi dengan pasangan.
3. Pada tahap berbagi (*share*), aktivitas siswa yang diamati meliputi diskusi kelas ketika berbagi jawaban dan menanggapi jawaban kelompok lain.

3.5.3 Refleksi

Dalam tahap refleksi, penulis dan kolaborator mendiskusikan dan mengambil kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama. Apabila dalam pertemuan pertama ini nilai yang diperoleh masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65,00 maka diperlukan untuk rencana perbaikan pada

⁵⁵*Ibid.*, hlm.99.

pertemuan berikutnya. Selain itu, dibahas pula kelemahan-kelemahan yang ada pada pertemuan tersebut untuk menjadi dasar perbaikan pada kegiatan siklus pertama.

Refleksi bertujuan untuk mengkaji secara keseluruhan pada pelaksanaan pembelajaran, lalu diadakan evaluasi untuk penilaian pada kegiatan tersebut. Refleksi didapatkan dari hasil perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, catatan peneliti, catatan kolaborator, dan hasil kerja siswa. Hasil kerja siswa dapat dilihat dari lembar kegiatan siswa (LKS) dan penilaian kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen meliputi : 1) pengertian perwatakan, 2) jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), 3) penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), 4) fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), 5) bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen (alat pengumpul data) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan instrumen pengamatan pada sikap dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *think, pair, and share*, tes tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara kelompok dan secara individu. Adapun instrumen tersebut adalah :

3.6.1 Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini, dilaksanakan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Peneliti dan kolaborator mengadakan pengamatan kepada siswa untuk melihat bagaimana siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang diadakan oleh peneliti. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, semua kejadian baik berupa sikap, tindakan, dan tanggapan siswa dicatat dalam lembar pengamatan.

Pengamat, baik peneliti maupun kolaborator adalah guru bahasa Indonesia sekolah. Format pengamatan digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahapan berpikir (*think*), aktivitas siswa yang diamati adalah kegiatan membaca cerpen dan memahami lembar kegiatan siswa (LKS) secara individu. Selanjutnya tahapan berpasangan (*pair*), kegiatan ini menekankan pada berdiskusi dengan pasangan, dan yang terakhir adalah tahapan berbagi (*share*), meliputi kegiatan siswa berdiskusi kelas untuk berbagi jawaban dengan dengan kelompok lain serta menanggapi kelompok lain. Hasil pengamatan ini dijadikan dasar untuk memperbaiki rencana yang telah ditetapkan pada pertemuan tersebut dan menetapkan apakah perlu dilaksanakan pertemuan berikutnya.

FORMAT PENGAMATAN

CATATAN PENELITI

SIKLUS 1

A. KONTEKS

Hari, tanggal :
Tempat :
Waktu :
Guru :
Pendekatan Pembelajaran :

B. REKAMAN KEGIATAN

1. Kegiatan Guru
 - a. Pengelolaan KBM
 - b. Penjelasan Materi
 - c. Strategi Pembelajaran
2. Kegiatan Siswa
 - a. Respon Siswa
 - b. Penguasaan dan Pemahaman Materi
 - c. Kemajuan Siswa

C. SARAN

TABEL 3.1

FORMAT PENGAMATAN KOLABORATOR

Pertemuan ke :

Tanggal :

NO	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN KOLABORATOR
1.	Persiapan kondisi pembelajaran	
2.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP	
3.	Menggunakan alat bantu yang tepat dalam pembelajaran	
4.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang berkaitan	
5.	Melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan metode yang direncanakan	
6.	tahapan berpikir (<i>think</i>): Siswa membaca dan memahami LKS secara perorangan dan membuat catatan	
7.	tahapan berpasangan (<i>pair</i>) : Aktivitas siswa berdiskusi dengan pasangannya	
8	tahapan berbagi (<i>share</i>) :aktivitas siswa dalam diskusi kelas (pengamatan dilakukan terhadap kelompok)	
9.	Menerapkan evaluasi proses dan evaluasi akhir dengan menggunakan alat evaluasi berbentuk tes dan nontes	

Catatan Pengamat

Pengamat

.....

3.6.2 Tes terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Tes disusun dalam bentuk uraian. Guru membuat kunci jawaban dan menentukan penskoran yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen siswa. Teks cerpen sebagai materi pembelajaran, tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dan tes ini disusun dalam bentuk lembar kegiatan siswa (LKS).

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) KE-1

Nama :

Kelas :

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Kelas / Semester : X/1
Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
Pertemuan ke : 1 (2x25 menit)

TAGIHAN KOMPETENSI

Pada materi pembelajaran ini, kalian mendapat tugas yang harus diselesaikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas ini adalah :

1. Langkah pertama yang harus kalian lakukan adalah membaca dan memahami LKS ini, lalu membuat catatan tentang hal-hal yang

berhubungan dengan tugas baik yang dimengerti maupun yang tidak dimengerti. Setelah itu merencanakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.

2. Langkah kedua yang harus kalian lakukan adalah berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru untuk mendiskusikan jawaban berdasarkan tugas-tugas yang ada dalam LKS.
3. Langkah ketiga yang harus kalian lakukan adalah mengadakan diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas
4. Langkah keempat yang harus kalian lakukan adalah setelah berdiskusi dengan kelompok masing-masing, kalian dapat mengambil kesimpulan secara berkelompok.

A. Membaca Cerpen

Ibu Guru Anakku

Oleh : Gde Aryantha Soethama

Dari bawah kerindangan pohon akasiaia menuntun anakku. Di belakang mengekor beberapa anak melompat-lompat riang, membentuk barisan memanjang melintasi jalan setapak di taman sekolah. Aku melangkah menyambut mereka.

“Putri Bapak cerdas sekali,” pujinya. Aku tahu, sebagai guru taman kanak-kanak ia sangat terlatih mengucapkan kalimat seperti itu untuk menanyakan setiap orang.

“Banyak anak yang sudah sebulan sekolah masih harus ditemani orang tuanya di kelas. Tapi putri Bapak lain. Ia anak pemberani.”

“Terima kasih.”

Sejak cuti besar tiga bulan, setiap hari aku bertemu Rahayu, ibu guru anakku. Sengaja kupilih begitu tahun ajaran dimulai, agar aku bisa mengantar jemput

amaku di taman kanak-kanak. Ia terlalu muda dan manis untuk menjadi seorang guru taman kanak-kanak. Semestinya ia melanjutkan sekolah, menjadi dosen, atau bekerja di sebuah perusahaan besar. Kalau kutatap matanya, rasanya ia tak rela kalau Cuma menjadi wanita yang mengurus balita. Pasti ia ingin lebih dari sekedar mengajar anak-anak menyanyi dan bermain. Ketika membayar uang sekolah kutanyakan hal itu kepada kepala TK.

“Bu Rahayu memang baru tahun ini mengajar di sini.”

“Sepertinya ia bukan orang Bali.”

“Ia dari Purwokerto.”

“Jauh sekali, Bu.”

“Ia memang sengaja ke Bali untuk mencari pekerjaan.”

“Hanya untuk menjadi guru TK?”

“O tidak. Ia *drop out* sastra Inggris di IKIP. Katanya mau bekerja di hotel. Sementara belum ketemu lowongan, tenaganya kami manfaatkan.”

“Anak saya dan kawan-kawannya sangat menyukai Bu Rahayu,” sanjungku.

“O ya? Syukur kalau begitu. Bagaimana Bapak bisa tahu?”

“Hampir setiap pulang sekolah anak saya menyebut kemahiran Bu Rahayu bercerita di depan kelas. Malam menjelang tidur, anak saya sudah tak sabar besok akan bertemu ibu gurunya.”

Kepala TK itu tersenyum. “Kami sedang membimbingnya. Kami berharap ia kerasan menjadi guru TK kalau memang tak mampu meneruskan kuliah dan tak ada lowongan kerja di hotel. Mudah-mudahan Bu Rahayu bisa menjadi modal utama sekolah kita.”

Cutiku tinggal sepekan ketika anakku menyerahkan sepucuk surat bersampul putih bersama amplop biru berisi kartu pembayaran uang sekolah di rumah.

“Dari siapa?”

“Dikasih Bu Guru.”

“Ibu Guru Rahayu?”

Putriku mengamuk. Kenapa tak diberikannya langsung padaku? Tadi kami sempat saling menyapa sesaat di sebrang taman sekolah. Surat itu hanya berisi

tiga kalimat pendek, menyatakan niatnya datang ke rumahku nanti sore. “Saya berharap kedatangan saya tidak mengganggu Bapak,” tulisnya.

Ia datang lebih awal, ketika anakku belum merampungkan tidur siang. Mengenakan rok panjang hijau pekat ia tampak lebih anggun dari biasanya. Mungkin juga baru kali ini ia kulihat tidak mengenakan pakaian mengajar.

“Bapak pasti terkejut menerima surat saya,” katanya setelah duduk rapi di hadapanku.

“O iya, sangat terkejut.”

“Saya tidak akan melakukannya kalau tidak sangat terpaksa.”

Kupandangi ia tepat di matanya yang berkecip-kecip. Bibirnya yang tipis terasa memberat hendak mengutarakan maksud kedatangannya.

“Saya dalam kesulitan, Pak.”

“Masalah di sekolah?”

“Tidak masalah pribadi.”

“Katakan saja, mungkin saya bisa membantu.”

“Saya datang kepada Bapak karena saya orang baru di sini, belum banyak yang saya kenal kecuali di lingkungan sekolah.”

“Saya sudah dengar hal itu dari ibu Kepala TK.”

“Bapak tanya apa sama beliau?”

“Anda dari jauh, gagal menamatkan sekolah, mengadu nasib ke Bali untuk mencari pekerjaan di hotel.”

“Saya jatuh cinta pada Bali sejak *study tour* ke sini ketika SMA. Saya bertekad akan bekerja di hotel atau menjadi *guide*.”

“Tapi kenapa kuliah di IKIP? Semestinya Anda belajar di akademi perhotelan di Bandung atau Yogya.”

“Keluarga saya miskin Pak. Kami tidak punya uang. Saudara saya banyak. Saya bungsu, anak kedelapan.”

Wanita di hadapanku memang terlalu muda untuk menjadi seorang guru. Terlalu berat peran yang dilakoni untuk mengurus anak-anak.

“Saya berhenti di semester tiga tahun lalu. Kepada Ibu saya katakan, saya akan bekerja di hotel. Bulan lalu saya tulis surat ke Purwokerto kalau saya sudah

bekerja di hotel berbintang. Mereka tentu senang, saya berjanji akan mengirim uang karena mereka yakin gaji saya besar.”

“Anda berbohong?”

“Terpaksa Pak.”

“Kenapa mesti ngotot bekerja di hotel?”

“Di hotel saya cukup bekerja sebagai operator mengatur lalu lintas telepon masuk dan keluar. Teman saya seorang operator di hotel di Kuta gajinya hampir empat ratus ribu sebulan. Kawan saya dari Malang gajinya enam ratus ribu jadi operator di hotel berbintang. Kerjanya tak berat Pak.”

“Tapi yang penting Anda kan sudah bisa kirim uang pulang.”

“Justru itulah kesulitan saya sekarang.”

Aku mulai menebak ke arah mana pembicaraannya. Sudah pula bisa kuraba maksud kedatangannya.

“Kemarin saya terima surat, Ibu masuk rumah sakit.”

“Dan Anda diminta pulang?”

“Tidak. Mereka meminta saya mengirim uang untuk biaya perawatan. Saudara-saudara lain sudah urunan, tinggal saya yang belum. Dan saya tak punya cukup uang untuk dikirim.”

Kutarik napas dalam-dalam. Tak pernah kusangka kalau ibu guru anakku yang biasa riang menyerahkan putriku kalau kujemput, tiba-tiba lunglai tanpa daya.

“Gaji saya kecil sekali, tak cukup untuk hidup sebulan. Kalau tidak menumpang di rumah teman, saya pasti sudah mati kelaparan.”

“Kalau begitu sebaiknya Anda berterus terang saja pada keluarga.”

“Saya terlanjur berbohong. Ibu akan sangat kecewa, dan sakitnya pasti semakin parah.”

Ia menunduk, Kepalanya terkulai layu.

“Saya mohon bantuan Bapak untuk meminjamkan uang pada saya. Maunya saya pinjam sama teman sekamar, tapi saya malu karena terlalu memberatkan dia.”

“Saya bukan orang yang punya banyak uang untuk dipinjamkan.”

“Seberapa pun Bapak berikan besar sekali artinya bagi saya.”

Aku jadi sangat kasihan. Kalau kubantu, berapa mesti kuberi? Seratus ribu rupiah terlalu banyak. Kalau lima puluh ribu rasanya tanggung, tak sesuai dengan pengakuan dan kesulitannya. Akhirnya kuputuskan memberinya tujuh puluh lima ribu rupiah, sebagian dari gajiku yang kuambil pekan lalu,

“Terima kasih banyak Pak. Besok pagi akan saya kirim ke Purwokerto. Tapi uang ini tak bisa saya kembalikan dalam tempo cepat.”

Aku hanya tersenyum dan mengangguk-angguk.

Kukabarkan seluruh peristiwa itu pada istriku yang kuliah pasca sarjana di Bogor. Ia justru memuji tindakanku. Katanya, kita jangan terlampau mikir-mikir kalau hendak membantu guru karena gajinya memang sangat kecil. “Kalau uangnya dikembalikan, tak usah kamu terima seluruhnya,” saran istriku.

Tetapi sejak cutiku habis, aku tak pernah lagi bertemu Rahayu. Berangkat dan pulang sekolah anakku kuserahkan pada mobil jemputan. Diam-diam aku ingin anakku menyerahkan sepucuk surat buat Rahayu agar datang ke rumah mengembalikan uang. Tentu dengan bangga aku akan kembalikan sebagian uang itu seperti yang disarankan istriku.

Namun belakangan anakku tak pernah lagi bercerita tentang bu guru Rahayu. Ketika kutanyakan, ia hanya menjawab pendek, “Bu guru Rahayu sudah lama tak mengajar lagi Pa.”

“Ke mana?”

Putriku hanya menggeleng. Kutanyakan hal itu pada Bu Kepala.

“Memang susah mengurus anak muda sekarang,” ujarnya.

“Sudah saya beri kesempatan sebesar mungkin buat Rahayu, tapi ia tetap ngotot mau bekerja di hotel. Heran saya.”

“Kerja di mana sekarang dia Bu?”

“Saya tidak tahu. Katanya masih melamar.”

“Sudah lama ia berhenti?”

“Hampir sebulan. Tapi Bapak tak usah khawatir, putri Bapak tetap aman dan berkembang sempurna di sekolah kami walau tanpa Bu Rahayu.”

Aku mencoba melupakan masalah itu, apalagi istriku tak menyesali kami kehilangan uang tujuh puluh lima ribu rupiah demi seorang guru. Tapi di minggu

pagi Rahayu tiba-tiba muncul ketika aku mencuci motor dan anakku baru saja berangkat mandi ke pantai Sanur bersama bibinya.

Ia menjinjing tas besar, mengenakan jins dan kaus putih berhiaskan lukisan serumpun kembang mawar. Ia memakai sepatu kets yang biasa dikenakan anak muda kalau piknik.

“Mau balik pulang?”

“Bapak keliru. Saya saya justru hendak mulai mencari pengalaman baru di tanah orang.”

“Ke mana?”

“Ke Lombok.”

“Tapi tidak untuk menjadi guru TK kan?”

Ia tersenyum. “Keinginan saya tetap menjadi operator. Gajinya besar, kerjanya santai.”

“Kenapa musti jauh-jauh ke Lombok?”

“Di sini persaingan merebut turis sudah ketat sekali Pak. Untuk jadi guide, bahasa Inggris saya tanggung. Selain itu banyak sekali guide Inggris. Di Bali sini terlalu banyak orang pintar teori dan praktik pariwisata, sementara saya baru mulai dan tak berpengalaman.”

“Kalau di Lombok?”

“Kesempatan masih terbuka lebar untuk orang seperti saya. Seorang kawan mengatakan sebuah hotel di Senggigi membutuhkan operator. Saya akan melamarnya.”

“Teman saya tak menyebutnya, tapi saya sangat yakin. Senggigi sekarang kan lagi berkembang pesat Pak.”

Aku mengangguk-angguk.

“Saya mohon pamit, mau mengejar Ferry jam dua. Uang Bapak belum bisa saya kembalikan sekarang. Sampai di Lombok saya pasti bersurat ke sini.”

Aku terharu menyaksikan bagaimana Rahayu berjuang sendiri. Ku beri ia dua puluh ribu rupiah. “Untuk ongkos bemo,” kataku pelan.

Ia menatapku lama sekali ketika menerima uang itu, sebelum menunduk dan mengucapkan terima kasih. Kujabat tangannya yang hangat.

Kupandang ketika ia pergi dengan langkah-langkah panjang tergesa-gesa, sampai menghilang di tikungan ujung jalan.

Lama aku termangu. Kalau orang seperti Rahayu, siapa yang akan menjadi guru anakku?

B. TUGAS YANG HARUS DIKERJAKAN

Identifikasilah perwatakan tokoh dalam cerpen di atas berdasarkan

1. Siapakah nama-nama tokoh dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama ?

.....
.....
.....

2. Jelaskan jenis perwatakan dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama!

- a. tokoh utama

.....
.....
.....

- b. tokoh tambahan

.....
.....
.....

3. Jelaskan penyajian watak tokoh dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama dan berikan contohnya!

- a. secara langsung

.....
.....

b. secara tidak langsung

.....
.....

4. Jelaskan fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama!

a. tokoh antagonis

.....
.....

b. tokoh protagonis

.....
.....

5. Jelaskan bentuk perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama!

a. tokoh sederhana/statis/pipih

.....
.....

b. tokoh kompleks/dinamis/bulat

.....
.....

NILAI

--

Indikator penilaian ini bertujuan untuk meningkatkan dalam kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dan dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di kelas X SMA yaitu : (1) ketepatan menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerpen, (2) ketepatan mengidentifikasi jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), (3) ketepatan mengidentifikasi penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), (4) ketepatan mengidentifikasi fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), (5) ketepatan mengidentifikasi bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat). Hal tersebut di atas menggunakan bobot skor penilaian, sedangkan untuk penilaian untuk sikap (afektif) yaitu (1) kerja sama siswa dan (2) keaktifan siswa menggunakan nilai kualitatif. Berikut ini rincian bobot skor maksimal penilaian akhir dari tiap-tiap aspek :

- | | | |
|-------------------------|---|----|
| 1. nama-nam tokoh | = | 20 |
| 2. jenis perwatakan | | |
| - tokoh utama | = | 10 |
| - tokoh tambahan | = | 10 |
| 3. penyajian perwatakan | | |
| - secara langsung | = | 10 |
| - secara tak langsung | = | 10 |
| 4. fungsi perwatakan | | |
| - antagonis | = | 10 |
| - protagonis | = | 10 |
| 5. bentuk watak | | |
| - sederhana | = | 10 |
| - kompleks | = | 10 |

_____+

jumlah = 100

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti, kolaborator, tes mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara kelompok, dan tes mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara individu. Adapun perincian teknik pengumpulan data secara lengkap sebagai berikut :

1. catatan peneliti digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mencakup penjelasan materi yang disampaikan, keaktifan siswa, kerja sama siswa dalam berdiskusi saat proses pembelajaran.
2. catatan kolaborator berupa hasil pengamatan berbentuk pemberian saran terhadap terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dari tahap awal hingga akhir.
3. tes secara kelompok berupa format penilaian sikap(afektif) siswa saat berdiskusi dengan pasangannya maupun dengan kelompok lain.
4. tes secara individu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan strategi *think, pair, and share* sudah tercapai.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Alat pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi yaitu proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Penggunaan triangulasi ini dilakukan dengan mengambil data

berdasarkan siswa yang diteliti, catatan peneliti yang bertindak sebagai guru, dan catatan kolaborator.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk uraian dan dapat memberikan gambaran siswa tentang pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), sikap dan pandangan terhadap penggunaan strategi pembelajaran *think, pair, and share* (afektif).

Data kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes proses sikap dan tes akhir yang ada pada lembar kegiatan siswa (LKS), berupa tugas mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Berikut ini disajikan format penilaian yang digunakan sebagai alat pengambilan data kuantitatif :

TABEL 3.2

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA AFEKTIF (SIKAP)
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

kelompok	Nama Siswa	Kerja sama Siswa			Keaktifan Siswa		
		1	2	3	1	2	3
1.							
2.							
dst							

Keterangan: 1. Baik 2. Cukup 3. Kurang

TABEL 3.3

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA KELOMPOK
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

Kelompok	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
Dst.								
Skor Total								
Skor Rata-rata								

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

TABEL 3.4

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA PERORANGAN
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
Dst.								
Jumlah								
Skor tertinggi								
Skor terendah								
Skor rata-rata								

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

TABEL 3.5**FORMAT KRITERIA PENILAIAN**

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR	KRITERIA	KETERANGAN
1.	ketepatan menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerpen	16-20	sangat baik	siswa dengan tepat menyebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam cerpen (empat nama)
		11-15	baik	siswa menyebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam cerpen (tiga nama)
		6-10	cukup	siswa menyebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam cerpen (dua nama)
		1-5	kurang	siswa menyebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam cerpen (satu nama)
		0	sangat kurang	siswa tidak menjawab satu pun
2.	Ketepatan mengidentifikasi jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan)	16-20	sangat baik	sangat tepat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama (2 orang) maupun tokoh tambahan (2 orang)

		11-15	baik	tepat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama (2 orang) maupun tokoh tambahan (1 orang) atau sebaliknya
		6-10	cukup	Dapat mengidentifikasi tokoh utama saja (2 orang) atau tokoh tambahan saja (2 orang)
		1-5	kurang	Dapat mengidentifikasi tokoh utama saja (1 orang) atau tokoh tambahan saja (1 orang)
		0	sangat kurang	Siswa tidak menjawab satu pun
3.	ketepatan mengidentifikasi penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung)	16-20	sangat baik	sangat tepat mengidentifikasi penyajian perwatakan secara langsung (3 penyajian) dan tak langsung (3 penyajian)
		11-15	baik	dengan tepat mengidentifikasi penyajian perwatakan secara langsung (2 penyajian) dan tak langsung (2 penyajian)

		6-10	cukup	dengan tepat mengidentifikasi penyajian perwatakan secara langsung (2 penyajian) dan tak langsung (1 penyajian) atau sebaliknya
		1-5	kurang	dengan tepat mengidentifikasi penyajian perwatakan secara langsung (1 penyajian) dan tak langsung (1 penyajian)
		0	sangat kurang	siswa tidak menjawab satu pun
4.	ketepatan mengidentifikasi fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis)	16-20	sangat baik	sangat tepat mengidentifikasi fungsi perwatakan baik antagonis (2) maupun protagonis (2)
		11-15	baik	dengan tepat mengidentifikasi fungsi perwatakan antagonis (2) dan protagonis (1) atau sebaliknya
		6-10	cukup	dengan tepat mengidentifikasi fungsi perwatakan antagonis (1) dan protagonis (1)

		1-5	kurang	hanya mengidentifikasi fungsi perwatakan antagonis (1) saja atau protagonis (1) saja
		0	Sangat kurang	siswa tidak menjawab satu pun
5.	ketepatan mengidentifikasi bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat)	16-20	sangat baik	sangat tepat mengidentifikasi bentuk watak secara statis (3) maupun kompleks (3)
		11-15	baik	dengan tepat mengidentifikasi bentuk watak secara statis (2) maupun kompleks (2)
		6-10	cukup	tepat mengidentifikasi bentuk watak secara statis (2) maupun kompleks (1) atau sebaliknya
		1-5	kurang	tepat mengidentifikasi bentuk watak secara statis (1) maupun kompleks (1)
		0	sangat kurang	Siswa tidak menjawab satu pun

Kriteria tersebut di atas digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pelajaran sastra dengan pendekatan Taksonomis Bloom yang lebih difokuskan dalam penilaian ranah kognitif, yaitu :

Hasil belajar siswa yang bersifat kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir karena hal ini berkaitan dengan pengetahuan. Tes ini dibedakan dalam tingkatan yang paling sederhana yaitu tingkat ingatan (C1), tingkat pemahaman (C2), tingkat penerapan (C3), tingkat analisis (C4), tingkat sintesis (C5), tingkat penilaian (C6) ⁵⁶.

Ada pun kriteria pemberian skor sebagai berikut :

85 -100 % = amat baik

70 – 84 % = baik

60 – 69 % = cukup

50 – 59% = kurang

0 - 49% = sangat kurang

Uji ketuntasan belajar individu dan belajar kelompok digunakan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

⁵⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hlm. 296.

.Keterangan :

NP : nilai persentase yang diharapkan

R : skor mentah yang diperoleh

SM : maksimum ideal dari tes ⁵⁷.

⁵⁷ Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT remaja Rosdakarya,2006), hlm 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data meliputi kegiatan peneliti dalam mengidentifikasi masalah, menentukan fokus utama penelitian, serta deskripsi siklus pertama. Dalam penelitian ini ada tiga unsur yang terlibat yaitu guru, siswa kelas X, dan kolaborator. Guru bertindak sebagai pengajar (peneliti), kelas X merupakan sekelompok siswa yang sedang belajar, dan kolaborator bertindak sebagai pengamat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen terlihat bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa pengertian perwatakan dan penokohan sama, sehingga dalam pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen banyak terjadi kesalahan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Selain pengamatan, peneliti juga mewawancarai siswa dalam bentuk wawancara tidak formal. Pertanyaan peneliti tentang pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, beberapa siswa menyatakan bahwa ada kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terlihat bahwa masalah dalam pembelajaran sastra tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

adalah : (1) Adanya anggapan bahwa pengertian penokohan dan perwatakan itu sama. (2) Adanya kesulitan saat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yaitu tentang penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung) dan bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat). (3) Kurangnya kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bersastra secara menyenangkan.

Untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa maka dilakukan tes awal. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa dari tiga puluh enam siswa di kelas X, terdapat dua puluh dua orang siswa (57%) yang kurang mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Nilai rata-rata dari tes awal yang diperoleh yaitu 57, padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada yaitu 65,00. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pelatihan bagaimana menentukan tokoh dan perwatakan tokoh dalam cerpen.

B. Deskripsi Siklus

4.2.1 Menyusun Rencana Tindakan

Dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang masih kurang maka peneliti membuat rancangan pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pada rancangan pembelajaran tersebut, peneliti mengaitkan materi pelajaran bahasa Indonesia tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share*. Tahapan yang dilakukan dalam rancangan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.
- b. Peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator tentang pembelajaran yang akan diteliti.
- c. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi tentang unsur intrinsik dalam cerpen lalu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai yaitu mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen.
- d. Peneliti menginformasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan metode pembelajaran *think, pair, and share* yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Peneliti membantu siswa membentuk kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin, setiap kelompok terdiri dari dua orang atau secara berpasangan.
- f. Peneliti menjelaskan materi tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dan membimbing siswa untuk menemukan ciri-ciri khusus dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen lalu membagikan lembar kegiatan siswa (LKS, sebagaimana tercantum dalam lampiran) kepada setiap siswa yang berisi sebuah cerpen dan daftar pertanyaan yang harus dikerjakan.
- g. Siswa melakukan tahapan berpikir (*think*) dengan cara siswa diberi kesempatan untuk membaca dalam hati, memahami, memikirkan

kemungkinan jawaban, dan membuat catatan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

- h. Setelah melakukan tahapan berpikir, siswa melakukan tahapan berpasangan (*pair*), pada tahapan ini siswa diminta untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban tugas yang terdapat pada LKS.
- i. Setelah melakukan tahapan berpikir(*think*) dan berpasangan (*pair*), siswa melakukan tahapan berbagi (*share*). Pada tahapan ini siswa berdiskusi di depan kelas untuk berbagi jawaban dengan seluruh siswa di kelas. Salah satu kelompok maju ke depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapat. Dalam kegiatan ini, kelompok lain yang belum menyelesaikan tugasnya dapat mendengarkan dan memperbaiki tugas yang diberikan.
- j. Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini adalah menyimpulkan pelajaran dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari kepada siswa secara acak. Selain itu, memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama proses pembelajaran baik dari peneliti maupun dari siswa.

4.2.2 Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi

4.2.2.1 Siklus 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 17 Nopember 2009. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 10.15 sampai dengan pukul 11.45 WIB. Dalam pertemuan tersebut digunakan media penunjang pembelajaran

yaitu dalam bentuk *chart* (terlampir) yang berisi tentang materi mengidentifikasi perwatakan yaitu : pengertian perwatakan, jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat). Pada akhir pembelajaran akan dilaksanakan tes untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dari tiap-tiap siswa.

a) Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan apakah siswa pernah membaca cerpen, kemudian pertanyaan difokuskan pada unsur intrinsik dalam cerpen. Kegiatan berikutnya adalah guru memberitahukan kepada siswa bahwa dalam pertemuan pertama ini materi yang akan dipelajari tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share*. Kemudian guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen meliputi : pengertian perwatakan, jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti yaitu guru menjelaskan tentang materi pembelajaran dengan menggunakan media *chart*, dilanjutkan dengan membantu siswa membentuk kelompok kecil yang heterogen baik secara

akademik maupun jenis kelamin, setiap kelompok terdiri dari dua orang atau secara berpasangan dan membagikan lembar kegiatan siswa (LKS ke-1). Pada LKS ke-1, cerpen yang disajikan berjudul Ibu Guru Anakku, karangan Gde Aryantha Soethama, cerpen ini mudah dipahami dalam mengidentifikasi perwatakan tokohnya.

Setelah itu, guru membimbing kelompok yang berpasangan tersebut menuju tahapan berpikir (*think*), yaitu membaca dalam hati untuk memahami isi cerpen dan mencatat hal-hal yang penting dan sulit dimengerti yang akan didiskusikan pada tahapan berikutnya. Langkah berikutnya yaitu tahapan berpasangan (*pair*), dalam tahapan ini siswa secara berpasangan mendiskusikan tugas yang ada pada LKS ke-1. Langkah terakhir yaitu tahapan berbagi (*share*), intinya adalah berbagi dengan seluruh teman-teman yang ada di kelas, dengan cara beberapa kelompok yang telah ditentukan guru secara acak maju ke depan kelas untuk berbagi dengan yang lain. Jawaban dari tiap kelompok sangat bervariasi tetapi guru bertindak sebagai penengah untuk meluruskan jawaban yang kurang tepat. Sebelumnya guru sudah menyiapkan kunci jawaban yang benar.

Setelah kegiatan tersebut selesai, siswa kembali pada tempat duduk semula lalu secara perorangan mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS ke-2). Pada LKS ke-2 ini, cerpen yang disajikan berjudul Nasibku Nasibmu karangan Rayni N. Massadi, cerpen ini dipilih dengan jumlah tokohnya lebih banyak dari LKS ke-1. LKS ke-2 ini dikerjakan secara perorangan yang berfungsi untuk mengetahui apakah ada atau tidak, peningkatan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen setelah didahului dengan metode pembelajaran *think, pair, and share*.

Kegiatan terakhir dalam pembelajaran ini adalah menyimpulkan pelajaran bersama siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa secara acak tentang materi pelajaran yaitu mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Pada akhir pertemuan, siswa diminta oleh guru tentang kesan dan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *think, pair, and share* yang sudah berlangsung.

b) Hasil Observasi Peneliti dan Pengamat

(1) Hasil Observasi Peneliti

Kegiatan pembelajaran ini berjalan dengan baik. Pada saat pemberian materi dengan menggunakan media chart siswa sangat antusias dan cukup mengerti tentang materi yang diajarkan. Ada beberapa kendala saat digunakan metode pembelajaran *think, pair, and share*, karena metode ini baru digunakan di kelas tersebut. Kendala tersebut dapat terlihat dari beberapa siswa yang belum mengerti karena belum terbiasa dengan menggunakan metode tersebut. Demikian juga pada waktu membaca cerpen, masih terlihat beberapa siswa yang tidak konsentrasi dan ada pula siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya.

Dalam kegiatan membaca dan memahami cerpen terlihat siswa mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan membaca pemahaman yang memerlukan konsentrasi yang tinggi. Pada kegiatan ini, guru membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut.

Secara umum penerapan metode pembelajaran *think, pair, and share* cukup baik walaupun belum sempurna, hal ini terlihat dari sebagian besar siswa sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab maupun mengemukakan pendapatnya sehingga siswa lebih mudah memahami bacaan yang diberikan dan merasa dihargai. Menurut siswa kegiatan pembelajaran ini sangat menarik dan menyenangkan, karena mereka dapat berinteraksi secara aktif dan bisa menerima pendapat dari teman-temannya.

(2) Hasil Observasi Pengamat (Kolaborator)

Berdasarkan format pengamatan kolaborator, ada sembilan aspek yang diamati oleh kolaborator yaitu :

- (1) persiapan kondisi pembelajaran, pada tahap ini kolaborator menuliskan suasana kelas sudah siap untuk belajar.
- (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, kolaborator menuliskan bahwa kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus ke-1 sudah sesuai dengan RPP .
- (3) menggunakan alat bantu yang tepat dalam pembelajaran, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa alat bantu yang digunakan yaitu media *chart* melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang berkaitan, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa guru mengajar sesuai dengan urutan yang ada pada RPP.

- (4) melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan metode yang direncanakan, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode *think, pair, and share*
- (5) tahapan berpikir (*think*) yaitu siswa membaca dan memahami LKS secara perorangan dan membuat catatan, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa sebagian besar siswa membaca cerpen, ada beberapa siswa yang mengobrol dengan pasangannya, dan teman yang lainnya merasa terganggu dengan teman yang mengobrol
- (6) tahapan berpasangan (*pair*) yaitu aktivitas siswa berdiskusi dengan pasangannya, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa siswa berdiskusi dengan pasangannya
- (7) tahapan berbagi (*share*) yaitu aktivitas siswa dalam diskusi kelas (pengamatan dilakukan terhadap kelompok), pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa sebagian besar diskusi berjalan aktif, ada beberapa kelompok yang masih pasif, ada tiga kelompok yang maju ke depan kelas, kelompok yang lain mengemukakan pendapat bila tidak sesuai dengan jawaban miliknya, dan guru meluruskan jawaban yang kurang tepat
- (8) menerapkan evaluasi proses dan evaluasi akhir dengan menggunakan alat evaluasi berbentuk tes dan nontes pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa evaluasi berbentuk tes : guru memberika LKS pertama dan LKS kedua sedangkan evaluasi nontes : guru bertanya jawab dengan siswa tentang unsur-unsur intrinsik cerpen

Ada beberapa catatan kolaborator yang berguna bagi peneliti untuk perbaikan pada pertemuan kedua siklus pertama, yaitu :

- siswa yang mengobrol sebaiknya ditegur
- mengaktifkan kelompok yang pasif
- membantu siswa dalam pemahaman membaca cerpen
- berikan contoh – contoh tentang jenis perwatakan, penyajian perwatakan, fungsi perwatakan, dan bentuk watak
- apabila masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya, guru menjadi penengah

Pembahasan Data Siklus 1

c) Hasil Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Siklus Pertama Siklus 1

Setelah peneliti melaksanakan pembelajaran siklus pertama pertemuan pertama dalam peningkatan kemampyan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share* di kelas X SMAN 15 Jakarta, maka diperoleh data sebagai berikut :

TABEL 4.1**PENILAIAN PROSES SIKAP (AFEKTIF) DALAM BERDISKUSI****SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

Kelompok	Nama Siswa	Kerja sama Siswa			Keaktifan Siswa		
		1	2	3	1	2	3
1	A1	v				v	
	A2		v				v
2	B1		v			v	
	B2		v			v	
3	C1	v				v	
	C2		v			v	
4	D1		v			v	
	D2		v			v	
5	E1	v			v		
	E2			v			v
6.	F1			v			v
	F2			v			v
7.	G1		v			v	
	G2			v			v
8.	H1		v			v	
	H2		v			v	
9.	I1		v			v	
	I2	v				v	
10.	J1		v			v	
	J2		v			v	
11.	K1	v				v	
	K2		v			v	
12.	L1	v				v	
	L2		v			v	
13.	M1			v			v
	M2			v			v
14.	N1		v			v	
	N2		v			v	
15.	O1		v			v	
	O2	v				v	
16.	P1		v			v	
	P2		v			v	
17.	Q1		v			v	
	Q2		v			v	
18.	R1		v			v	
	R2	v				v	

Keterangan : 1.Baik 2.Cukup 3.Kurang

1) Pembahasan Hasil Penilaian Proses Sikap Dalam Berdiskusi Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Siklus Pertama

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat pengklasifikasian penilaian sikap dalam berdiskusi ada 3 kategori yaitu :

- (1) Baik, dengan perincian bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada kategori kerja sama siswa yaitu dapat bekerja sama dan mau berbagi dengan kelompoknya. Demikian pula pada kategori keaktifan siswa yaitu dapat berperan secara aktif dalam berdiskusi, menyatakan pendapat maupun sanggahan yang disertai alasan yang tepat.
- (2) Cukup, dengan perincian bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada kategori kerja sama siswa yaitu dapat bekerja sama tetapi tidak mau berbagi dengan kelompoknya atau sebaliknya. Pada kategori keaktifan siswa yaitu dapat berdiskusi tetapi tidak berperan secara aktif, dapat menyatakan pendapat tetapi tidak ada alasan atau alasannya kurang tepat.
- (3) Kurang, dengan perincian bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada kategori kerja sama siswa yaitu tidak mau bekerja sama dan tidak mau berbagi dengan kelompoknya. Pada kategori keaktifan siswa yaitu berperan secara pasif dan hanya diam saja.

Perincian penilaian proses sikap dalam berdiskusi pada siklus pertama tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang difokuskan pada kerja sama siswa dalam berdiskusi dan keaktifan siswa dalam berdiskusi, diperoleh data sebagai berikut :

- (1) Ada 8 siswa yang memperoleh nilai baik dalam kerja sama dan nilai cukup dalam keaktifan diskusi.
- (2) Ada 21 siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kerja sama maupun keaktifan diskusi.
- (3) Ada 1 siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kerja sama dan nilai kurang dalam keaktifan diskusi.
- (4) Ada 6 siswa yang memperoleh nilai kurang dalam kerja sama maupun keaktifan diskusi.

TABEL 4.2
HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA KELOMPOK LKS KE-1
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA

Kelompok	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1	A1						65	32,5
	A2	20	10	15	10	10		
2	B1						55	27,5
	B2	15	10	10	10	10		
3	C1						70	35
	C2	20	20	10	10	10		
4	D1						55	27,5
	D2	15	20	0	15	5		
5	E1						45	22,5
	E2	20	10	5	10	0		
6.	F1						70	35
	F2	20	15	15	15	5		
7.	G1						65	32,5
	G2	20	10	10	10	15		
8.	H1						60	30
	H2	15	15	10	10	10		
9.	I1						60	30
	I2	20	10	10	10	10		
10.	J1						55	
	J2	20	10	10	10	5		
11.	K1						60	30
	K2	20	15	5	15	5		
12.	L1						65	32,5
	L2	15	15	10	15	10		
13.	M1						40	20
	M2	15	15	5	5	0		

14.	N1	15	15	20	15	5	70	35
	N2							
15.	O1	15	15	10	15	10	65	32,5
	O2							
16.	P1	15	15	15	15	10	70	35
	P2							
17.	Q1	20	20	15	15	10	80	40
	Q2							
18.	R1	15	10	10	15	5	55	27,5
	R2							
Skor Total		315	250	185	220	135	1.105	552,5
Skor Rata-rata		17,5	13,88	10,27	12,22	7,5	61,38	30,69

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

2) Pembahasan Hasil Penilaian Proses Berdiskusi Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen LKS ke-1, Siklus Pertama

Berdasarkan tabel 4.2, hasil penilaian proses berdiskusi mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen siklus pertama LKS ke-1 berdasarkan kelompok, diperoleh data sebagai berikut :

- (1) Kelompok 1, memiliki nilai 65 dan nilai rata-rata 32,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 15, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara

protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

- (2) Kelompok 2, memiliki nilai 55 dan nilai rata-rata 27,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.
- (3) Kelompok 3, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.
- (4) Kelompok 4, memiliki nilai 55 dan nilai rata-rata 27,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung

memperoleh nilai 0 (nilai terendah), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

- (5) Kelompok 5, memiliki nilai 45 dan nilai rata-rata 22,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 0 (nilai terendah).
- (6) Kelompok 6, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 15, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.
- (7) Kelompok 7, memiliki nilai 65 dan nilai rata-rata 32,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai

10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 15.

- (8) Kelompok 8, memiliki nilai 60 dan nilai rata-rata 30, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.
- (9) Kelompok 9, memiliki nilai 60 dan nilai rata-rata 30, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.
- (10) Kelompok 10, memiliki nilai 55 dan nilai rata-rata 27,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis

perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

(11) Kelompok 11, memiliki nilai 60 dan nilai rata-rata 30, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

(12) Kelompok 12, memiliki nilai 65 dan nilai rata-rata 32,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(13) Kelompok 13, memiliki nilai 40 dan nilai rata-rata 20, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen

memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 5, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 0.

(14) Kelompok 14, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35 , dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15 , mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5 .

(15) Kelompok 15, memiliki nilai 65 dan nilai rata-rata 32,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(16) Kelompok 16, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 15, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(17) Kelompok 17, memiliki nilai 80 dan nilai rata-rata 40, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 15, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(18) Kelompok 18, memiliki nilai 55 dan nilai rata-rata 27,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan

antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

Kesimpulan :

Keberhasilan dalam berdiskusi kelompok untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen adalah sebagai berikut :

Menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh 87,5%, mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh 69,4%, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh 66,6%, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh 69,4%, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh 37,5.

TABEL 4.3
HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA PERORANGAN LKS KE-2
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1.	G2	10	10	15	10	10	55	27,5
2.	A2	20	20	10	10	10	70	35
3.	R1	15	15	10	10	10	60	30
4.	E1	20	15	15	10	5	65	32,5
5.	N1	10	15	10	10	10	55	27,5
6.	F1	15	15	15	10	10	65	32,5
7.	C2	10	15	10	10	5	50	25
8.	N2	10	15	10	15	5	55	27,5
9.	I2	20	10	10	10	15	65	37,5
10.	O2	20	10	10	10	10	60	30
11.	Q1	20	15	15	10	5	65	32,5
12.	K2	20	20	10	10	10	70	35

13.	I1	15	10	20	10	5	60	30
14.	Q2	15	10	5	15	15	60	30
15.	D2	20	5	10	20	10	65	32,5
16.	J2	20	15	15	10	5	65	32,5
17.	B2	20	15	10	10	5	60	30
18.	J1	10	15	15	10	5	55	27,5
19.	F2	10	15	15	15	10	65	32,5
20.	D1	15	15	15	0	15	60	30
21.	E2	10	10	10	15	5	50	25
22.	O1	20	20	15	10	10	75	35
23.	G1	15	15	10	15	10	65	32,5
24.	P1	10	10	20	15	5	60	30
25.	L2	20	15	10	15	15	75	35
26.	H1	15	10	10	10	10	55	27,5
27.	B1	15	15	20	10	5	65	32,5
28.	K1	20	15	15	15	5	70	35
29.	R2	20	15	15	10	10	70	35
30.	A1	15	20	15	15	10	75	37,5
31.	H2	15	15	15	10	5	60	30
32.	L1	15	20	10	0	10	65	32,5
33.	P2	10	15	10	15	10	60	30
34.	M1	10	10	10	10	5	45	22,5
35.	C1	20	15	15	10	10	70	35
36.	M2	10	10	10	10	0	40	20
Jumlah		555	505	455	400	300	2.215	1.107,5
Skor tertinggi		20	20	20	20	20	75	35
Skor terendah		10	5	5	0	0	40	20
Skor rata-rata		15,41	14,02	12,63	11,11	8,33	61,52	30,76

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

3) Pembahasan Hasil Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen, LKS ke-2 Siklus Pertama

Berdasarkan tabel 4.3, hasil penilaian kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, LKS ke-2 siklus pertama pertemuan pertama diperoleh data sebagai berikut :

- (1) Siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM 65,00 ada 18 siswa dengan perincian : siswa yang memperoleh nilai 75 (nilai tertinggi) sebanyak tiga orang dengan persentase 8,33 %, yang memperoleh nilai 70 sebanyak lima orang dengan persentase 13,88 %, yang memperoleh 65 sebanyak sepuluh orang dengan persentase 27,77 %
- (2) Siswa yang memperoleh nilai belum sesuai dengan KKM ada 18 orang dengan perincian : siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak sembilan orang dengan persentase 25,00 %., siswa yang memperoleh nilai 55 sebanyak lima orang dengan persentase 13,88 %, siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak dua orang dengan persentase 5,55 %, siswa yang memperoleh nilai 45 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %, siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam mengerjakan LKS ke-2 yang berisi cerpen dan tugas tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara perorangan adalah 75, sedangkan nilai terendah adalah 40.

Kesimpulan :

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara perorangan adalah 65,00 dengan daya serap 65 %. Siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 18 orang dari

38 siswa. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang dan masih perlu untuk ditingkatkan lagi kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Ketuntasan kelas dicapai apabila 80 % siswa telah mencapai ketuntasan secara perorangan. Pada pertemuan pertama siklus pertama ini ketuntasan kelas baru mencapai 50 %, jadi masih kurang 30 % lagi untuk mencapai ketuntasan kelas.

d) Refleksi Siklus Pertama

Peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati, mencatat, menganalisis dan mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan strategi *think, pair, and share* pada siklus pertama. Selain itu peneliti dan kolaborator mengambil kesimpulan sebagai bahan perbaikan pada pertemuan berikutnya, hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Peneliti harus membimbing siswa dalam membaca pemahaman tentang cerpen.
2. Peneliti harus memotivasi siswa agar dapat berdiskusi secara aktif dengan teman kelompoknya.
3. Cerpen yang dipakai sebagai LKS harus bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan untuk membaca.
4. Diberikan contoh-contoh dari materi yang diajarkan (jenis perwatakan, penyajian perwatakan, fungsi perwatakan, dan bentuk watak).

4.2.2.2 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 23 Nopember 2009. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 10.15 sampai dengan pukul 11.45 WIB. Dalam pertemuan tersebut digunakan media penunjang pembelajaran sesuai yang disarankan kolaborator yaitu lembaran fotokopi yang berisi tentang materi mengidentifikasi perwatakan yaitu : pengertian perwatakan, jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat), disertai contoh-contohnya. Lembaran fotokopi tersebut diserahkan kepada tiap-tiap siswa dengan tujuan agar siswa lebih mudah mengerti materi yang diajarkan apabila disertai contoh. Pada pertemuan kedua lebih difokuskan kepada peningkatan kemampuan siswa yang masih kurang pada saat pertemuan pertama. Pada akhir pembelajaran akan dilaksanakan tes untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dari tiap-tiap siswa.

a) Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan tentang materi yang diajarkan pada minggu yang lalu (Selasa, 17 Nopember 2009), kemudian beberapa siswa mengatakan bahwa yang masih belum mengerti yaitu tentang penyajian perwatakan (secara langsung dan tak langsung) dan bentuk watak (dinamis dan statis).

Kegiatan berikutnya adalah guru memberitahukan kepada siswa bahwa dalam pertemuan kedua ini materi yang akan dipelajari masih tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan strategi *think, pair, and share*, tetapi lebih difokuskan pada contoh-contoh tentang jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

Kemudian guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen meliputi : pengertian perwatakan, jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat).

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti yaitu guru menjelaskan tentang materi pembelajaran dengan menggunakan media *chart*, dan lembaran fotokopi yang diberikan kepada tiap-tiap siswa. Dalam proses pembelajaran ini, guru lebih memfokuskan pada contoh-contoh tentang jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (sederhana/statis/pipih dan kompleks/dinamis/bulat), dilanjutkan dengan membantu siswa membentuk kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin, setiap kelompok terdiri dari dua orang atau secara berpasangan dan membagikan lembar kegiatan siswa (LKS ke-3). Pada

LKS ke-3, cerpen yang disajikan berjudul Cita-Cita, karangan Rayni N. Massardi. Cerpen ini lebih bervariasi dalam perwatakan tokohnya.

Setelah itu, guru membimbing kelompok yang berpasangan tersebut menuju tahapan berpikir (*think*), yaitu membaca dalam hati untuk memahami isi cerpen dan mencatat hal-hal yang penting dan sulit dimengerti yang akan didiskusikan pada tahapan berikutnya. Langkah berikutnya yaitu tahapan berpasangan (*pair*), dalam tahapan ini siswa secara berpasangan mendiskusikan tugas yang ada pada LKS ke-3. Langkah terakhir yaitu tahapan berbagi (*share*), intinya adalah berbagi dengan seluruh teman-teman yang ada di kelas, dengan cara beberapa kelompok yang telah ditentukan guru secara acak maju ke depan kelas untuk berbagi dengan yang lain. Jawaban dari tiap kelompok sangat bervariasi tetapi guru bertindak sebagai penengah untuk meluruskan jawaban yang kurang tepat. Sebelumnya guru sudah menyiapkan kunci jawaban yang benar.

Setelah kegiatan tersebut selesai, siswa kembali pada tempat duduk semula lalu secara perorangan mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS ke-4). Pada LKS ke-4 ini, cerpen yang disajikan berjudul “Lima Tikaman” karangan Gde Aryantha Soethama, cerpen ini dipilih dengan jumlah tokohnya lebih banyak dari LKS ke-3. Pada LKS ke-3 ini dikerjakan secara perorangan yang berfungsi untuk mengetahui apakah ada atau tidak, peningkatan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen setelah didahului dengan metode pembelajaran *think, pair, and share*.

Kegiatan terakhir dalam pembelajaran ini adalah menyimpulkan pelajaran bersama siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa secara

acak tentang materi pelajaran yaitu mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Pada akhir pertemuan, siswa diminta oleh guru tentang kesan dan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *think, pair, and share* yang sudah berlangsung.

b) Hasil Observasi Peneliti dan Pengamat

(1) Hasil Observasi Peneliti

Dalam kegiatan pembelajaran ini berjalan lebih baik dari pertemuan pertama.. Pada saat guru memberikan materi dengan menggunakan media chart, siswa diberikan lembaran fotokopi yang berisi materi disertai contoh-contoh dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami materi tersebut. Siswa pun sangat antusias dan cukup mengerti tentang materi yang diajarkan, dan ada beberapa siswa yang mengemukakan pendapat tentang materi tersebut. Penggunaan metode pembelajaran *think, pair, and share*, sudah tidak ada kendala karena siswa sudah mulai terbiasa menggunakan metode ini pada saat siklus pertama. Demikian juga pada waktu membaca cerpen, guru membantu beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman tentang cerpen.

Secara umum penerapan metode pembelajaran *think, pair, and share* sudah lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama, hal ini terlihat dari sebagian besar siswa sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab maupun mengemukakan pendapatnya sehingga siswa lebih mudah memahami bacaan

yang diberikan dan merasa dihargai. Menurut siswa kegiatan pembelajaran ini sangat menarik dan menyenangkan, karena mereka dapat berinteraksi secara aktif dan bisa menerima pendapat dari teman-temannya. Sehingga materi yang diberikan lebih mudah dimengerti.

(2) Hasil Observasi Pengamat (Kolaborator)

Berdasarkan format pengamatan kolaborator, ada sembilan aspek yang diamati oleh kolaborator yaitu :

- (1) persiapan kondisi pembelajaran, pada tahap ini kolaborator menuliskan suasana kelas sudah siap untuk belajar hal ini terlihat dari seluruh siswa sudah ada di dalam kelas
- (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, kolaborator menuliskan bahwa kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus ke-1 sudah sesuai dengan RPP
- (3) menggunakan alat bantu yang tepat dalam pembelajaran, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa alat bantu yang digunakan yaitu media chart dan lembaran fotokopi yang dibagikan kepada siswa
- (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang berkaitan, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa guru mengajar sesuai dengan urutan yang ada pada RPP

- (5) melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan metode yang direncanakan, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode *think, pair, and share*
- (6) tahapan berpikir (*think*) yaitu siswa membaca dan memahami LKS secara perorangan dan membuat catatan, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa seluruh siswa membaca cerpen, guru membantu siswa yang mengalami kesulitan
- (7) tahapan berpasangan (*pair*) yaitu aktivitas siswa berdiskusi dengan pasangannya, pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa siswa berdiskusi dengan pasangannya
- (8) tahapan berbagi (*share*) yaitu aktivitas siswa dalam diskusi kelas (pengamatan dilakukan terhadap kelompok), pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa diskusi berjalan aktif, ada lima kelompok yang maju ke depan kelas, kelompok yang lain mengemukakan pendapat bila tidak sesuai dengan jawaban miliknya, dan guru meluruskan jawaban yang kurang tepat
- (9) menerapkan evaluasi proses dan evaluasi akhir dengan menggunakan alat evaluasi berbentuk tes dan nontes pada tahap ini kolaborator menuliskan bahwa evaluasi berbentuk tes : guru memberika LKS ketiga dan LKS keempat sedangkan evaluasi nontes : guru bertanya jawab dengan siswa tentang identifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

Catatan kolaborator yang berguna bagi peneliti adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *think, pair, and share* dinilai baik karena semua aspek

sudah dilaksanakan, setiap siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan kelas menjadi aktif.

Pembahasan Data Siklus Kedua

c) Hasil Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Siklus Kedua

Setelah peneliti melaksanakan pembelajaran siklus kedua dalam peningkatan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share* di kelas X SMAN 15 Jakarta, maka diperoleh data sebagai berikut :

TABEL 4.4
PENILAIAN PROSES SIKAP (AFEKTIF) DALAM BERDISKUSI
SIKLUS KEDUA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA

Kelompok	Nama Siswa	Kerja sama Siswa			Keaktifan Siswa		
		1	2	3	1	2	3
1	A1	v			v		
	A2		v			v	
2	B1	v			v		
	B2		v		v		
3	C1	v			v		
	C2		v			v	
4	D1		v			v	
	D2	v			v		
5	E1	v			v		
	E2		v			v	
6.	F1		v				v
	F2		v			v	
7.	G1	v			v		
	G2		v				v
8.	H1		v			v	
	H2		v			v	
9.	I1		v			v	
	I2	v			v		
10.	J1		v			v	
	J2	v				v	
11.	K1	v			v		
	K2	v			v		

12.	L1		v			v	
	L2	v			v		
13.	M1		v				v
	M2		v				v
14.	N1		v			v	
	N2		v			v	
15.	O1	v			v		
	O2	v			v		
16.	P1	v			v		
	P2	v				v	
17.	Q1		v			v	
	Q2		v			v	
18.	R1		v			vv	
	R2	v			v		

Keterangan : 1.Baik 2.Cukup 3.Kurang

1) Pembahasan Hasil Penilaian Proses Sikap Dalam Berdiskusi Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen Siklus Kedua

Berdasarkan tabel 4.4, terdapat pengklasifikasian penilaian sikap dalam berdiskusi ada 3 kategori yaitu :

- (1) Baik, dengan perincian bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada kategori kerja sama siswa yaitu dapat bekerja sama dan mau berbagi dengan kelompoknya. Demikian pula pada kategori keaktifan siswa yaitu dapat berperan secara aktif dalam berdiskusi, menyatakan pendapat maupun sanggahan yang disertai alasan yang tepat.
- (2) Cukup, dengan perincian bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada kategori kerja sama siswa yaitu dapat bekerja sama tetapi tidak mau berbagi dengan kelompoknya atau sebaliknya. Pada kategori keaktifan siswa yaitu dapat berdiskusi tetapi tidak berperan secara aktif, dapat menyatakan pendapat tetapi tidak ada alasan atau alasannya kurang tepat.

- (3) Kurang, dengan perincian bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada kategori kerja sama siswa yaitu tidak mau bekerja sama dan tidak mau berbagi dengan kelompoknya. Pada kategori keaktifan siswa yaitu berperan secara pasif dan hanya diam saja.

Perincian penilaian proses sikap dalam berdiskusi pada siklus kedua tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang difokuskan pada kerja sama siswa dalam berdiskusi dan keaktifan siswa dalam berdiskusi, diperoleh data sebagai berikut :

- (1) Ada 14 siswa yang memperoleh nilai baik dalam kerja sama dan nilai baik dalam keaktifan siswa
- (2) Ada 2 siswa yang memperoleh nilai baik dalam kerja sama dan nilai cukup dalam keaktifan diskusi.
- (3) Ada 1 siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kerja sama dan nilai baik dalam keaktifan diskusi
- (4) Ada 15 siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kerja sama dan nilai cukup keaktifan diskusi.
- (5) Ada 2 siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kerja sama dan nilai kurang dalam keaktifan diskusi

TABEL 4.5
HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA KELOMPOK LKS KE-3
SIKLUS KEDUA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA

Kelompok	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1	A1	20	12,5	20	20	10	82,5	41,25
	A2							
2	B1	20	10	10	15	5	60	30
	B2							

3	C1	20	20	10	20	15	85	42,5
	C2							
4	D1	15	20	5	20	10	70	35
	D2							
5	E1	20	20	5	5	5	55	27,5
	E2							
6.	F1	20	20	20	10	10	80	40
	F2							
7.	G1	20	17,5	10	20	15	82,5	41,25
	G2							
8.	H1	20	15	10	20	10	75	37,5
	H2							
9.	I1	20	15	10	15	5	65	32,5
	I2							
10.	J1	20	20	5	10	5	60	30
	J2							
11.	K1	20	20	10	10	10	70	35
	K2							
12.	L1	20	10	10	20	10	70	35
	L2							
13.	M1	15	20	5	5	5	50	25
	M2							
14.	N1	15	15	20	15	20	85	42,5
	N2							
15.	O1	20	20	20	10	10	80	40
	O2							
16.	P1	15	20	20	15	20	90	45
	P2							
17.	Q1	20	20	20	20	20	100	50
	Q2							
18.	R1	15	10	10	20	5	60	30
	R2							
Skor Total		335	285	220	270	180	1.300	642,5
Skor Rata-rata		18,61	15,83	12,22	15	10	72,22	3,56

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

2) Pembahasan Hasil Penilaian Proses Berdiskusi Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen LKS ke-3, Siklus Kedua

Berdasarkan tabel 4.5, hasil penilaian proses berdiskusi mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen siklus kedua LKS ke-3 berdasarkan kelompok, diperoleh data sebagai berikut :

- (1) Kelompok 1, memiliki nilai 82,5 dan nilai rata-rata 41,25, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 12,5, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20(nilai tertinggi), mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.
- (2) Kelompok 2, memiliki nilai 60 dan nilai rata-rata 30, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15 , mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5 .
- (3) Kelompok 3, memiliki nilai 85 dan nilai rata-rata 42,5 , dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen

memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10 , mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 15.

(4) Kelompok 4, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(5) Kelompok 5, memiliki nilai 55 dan nilai rata-rata 27,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara

protagonis dan antagonis memperoleh nilai 5, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

- (6) Kelompok 6, memiliki nilai 80 dan nilai rata-rata 40, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.
- (7) Kelompok 7, memiliki nilai 82,5 dan nilai rata-rata 32,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 17,5, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 15.
- (8) Kelompok 8, memiliki nilai 75 dan nilai rata-rata 37,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis

perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10 , mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(9) Kelompok 9, memiliki nilai 65 dan nilai rata-rata 32,5, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10 , mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

(10) Kelompok 10, memiliki nilai 60 dan nilai rata-rata 30, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

(11) Kelompok 11, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen

memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(12) Kelompok 12, memiliki nilai 70 dan nilai rata-rata 35, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(13) Kelompok 13, memiliki nilai 50 dan nilai rata-rata 25, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 5, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 5, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

(14)Kelompok 14, memiliki nilai 85 dan nilai rata-rata 42,5 , dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 15, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15 , mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi) .

(15)Kelompok 15, memiliki nilai 80 dan nilai rata-rata 40, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 10, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 10.

(16)Kelompok 16, memiliki nilai 90 dan nilai rata-rata 45, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), , dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi),, mengidentifikasi fungsi perwatakan

secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 15, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi),.

(17) Kelompok 17, memiliki nilai 100 dan nilai rata-rata 50, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi), mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 20 (nilai tertinggi),.

(18) Kelompok 18, memiliki nilai 60 dan nilai rata-rata 30, dengan perincian sebagai berikut menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh nilai 15, dapat mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh nilai 10, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh nilai 10, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh nilai 20, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh nilai 5.

Kesimpulan :

Keberhasilan dalam berdiskusi kelompok untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen adalah sebagai berikut :

Menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerpen memperoleh 93,05 %, mengidentifikasi jenis perwatakan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memperoleh 79,16 %, dapat menyajikan perwatakan secara langsung dan tak langsung memperoleh 61,11 %, mengidentifikasi fungsi perwatakan secara protagonis dan antagonis memperoleh 75,00 %, mengidentifikasi bentuk watak secara statis dan dinamis memperoleh 50 %.

TABEL 4.6
HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA PERORANGAN LKS KE-4
SIKLUS KEDUA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1.	G2	20	20	10	10	14	74	37
2	A2	20	20	20	15	7	82	41
3.	R1	20	15	10	20	7	72	36
4.	E1	20	20	10	10	14	74	37
5.	N1	10	20	10	5	15	60	30
6.	F1	20	20	10	10	10	70	35
7.	C2	20	10	10	14	4	58	29
8.	N2	15	20	20	10	0	65	32,5
9.	I2	15	20	20	15	7	77	38,5
10.	O2	20	20	20	15	0	75	37,5
11.	Q1	20	20	10	10	8	68	34
12.	K2	15	20	10	15	17	77	38,5
13.	I1	15	14	10	15	14	68	34
14.	Q2	20	20	10	10	7	67	33,5
15.	D2	20	20	10	10	14	74	37
16.	J2	20	14	20	10	7	71	35,5
17.	B2	20	20	20	5	12	77	38,5
18.	J1	20	20	20	5	4	69	34,5
19.	F2	15	20	10	15	14	74	37

20.	D1	20	10	20	10	5	65	32,5
21.	E2	20	10	10	15	10	65	32,5
22.	O1	20	20	20	15	7	82	41
23.	G1	20	7	20	10	14	71	35,5
24.	P1	20	18	20	10	4	72	36
25.	L2	15	20	10	20	10	75	37,5
26.	H1	15	14	10	10	12	61	30,5
27.	B1	20	20	20	10	7	77	38,5
28.	K1	20	20	10	15	15	80	40
29.	R2	20	20	20	15	7	82	41
30.	A1	20	15	20	17	7	79	39,5
31.	H2	20	14	10	10	15	69	34,5
32.	L1	10	20	10	15	15	60	30
33.	P2	15	20	10	10	17	72	36
34.	M1	10	15	10	10	14	59	29,5
35.	C1	20	20	20	10	14	84	42
36.	M2	10	15	10	15	8	58	29
Jumlah		640	621	510	436	352	2.559	1.281,5
Skor tertinggi		20	20	20	20	20	84	42
Skor terendah		10	7	10	5	0	58	29
Skor rata-rata		17,77	17,25	14,16	12,11	9,77	71,08	35,54

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

3) Pembahasan Hasil Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh

dalam Cerpen, LKS ke-2 Siklus Kedua

Berdasarkan tabel 4.6, hasil penilaian kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, LKS ke-4 siklus kedua diperoleh data sebagai berikut :

- (1) Siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM 65,00 ada 30 siswa dengan perincian : siswa yang memperoleh nilai 84 (nilai tertinggi) sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %, yang memperoleh nilai 82 sebanyak tiga orang dengan persentase 8,33 %, yang memperoleh nilai 80 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %, yang memperoleh nilai 79 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %, yang memperoleh nilai 77 sebanyak empat orang dengan persentase 11,11%, yang memperoleh nilai 75 sebanyak dua orang dengan persentase 5,55 %, yang memperoleh nilai 74 sebanyak empat orang dengan persentase 11,11%, yang memperoleh nilai 72 sebanyak tiga orang dengan persentase 8,33%, yang memperoleh nilai 71 sebanyak dua orang dengan persentase 5,55%, yang memperoleh nilai 70 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77%, yang memperoleh nilai 69 sebanyak dua orang dengan persentase 5,55%, yang memperoleh nilai 68 sebanyak dua orang dengan persentase 5,55%, yang memperoleh nilai 67 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77%.
- (2) Siswa yang belum memperoleh nilai sesuai dengan KKM ada 6 orang dengan perincian : siswa yang memperoleh nilai 61 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %., siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak dua orang dengan persentase 5,55%, siswa yang memperoleh nilai 59 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %, siswa yang memperoleh nilai 58 sebanyak satu orang dengan persentase 2,77 %.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam mengerjakan LKS ke-4 yang berisi cerpen dan tugas tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara perorangan adalah 84, sedangkan nilai terendah adalah 58.

Kesimpulan :

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara perorangan adalah 65,00 dengan daya serap 65 %. Siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 30 orang dari 38 siswa. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 orang dan masih perlu untuk ditingkatkan lagi kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen. Ketuntasan kelas dicapai apabila 80 % siswa telah mencapai ketuntasan secara perorangan. Pada siklus pertama pertemuan kedua ini ketuntasan kelas mencapai 83,33 %, jadi ketuntasan kelas sudah tercapai. Dengan demikian siklus ketiga tidak diperlukan lagi.

d) Refleksi Siklus Kedua

Dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share* pada siklus kedua adalah :

- 1) Siswa berperan secara aktif dalam diskusi, baik mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun sanggahan.
- 2) Siswa lebih berkonsentrasi pada saat membaca cerpen sehingga dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen lebih mudah.
- 3) Pada pertemuan kedua, siswa sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *think, pair, and share* dan dengan

menggunakan strategi tersebut ada kemajuan yang signifikan, baik pada materi maupun nilai.

- 4) Pada siklus pertama pertemuan kedua ini dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan individu mencapai 83,33% sehingga kegiatan tidak diperlukan lagi pada siklus berikutnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen dengan menggunakan metode *think, pair, and share*, mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menggunakan metode tersebut, karena siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam bersastra. Selain itu siswa dapat memperoleh penghayatan yang baik tentang kehidupan baik pada diri sendiri maupun orang lain agar lebih bijaksana dalam menghadapi masalah .
2. Metode *think, pair, and share*, membuat siswa lebih aktif, menunjukkan sikap positif, dan dapat mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.
3. Keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat kepada orang lain secara lisan menjadi lebih baik daripada sebelumnya sedangkan secara tertulis memerlukan adanya latihan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah

1. Penggunaan metode *think, pair, and share*, selain untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, dapat pula digunakan untuk pembelajaran

membaca pemahaman karena pada tahapan berpikir (*think*) menuntut siswa untuk memahami bacaan tersebut secara individu.

2. Penggunaan metode *think, pair, and share*, dapat pula digunakan untuk memahami unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik puisi, novel, maupun drama karena mudah diterima dan dipahami oleh siswa dan mendapatkan lebih banyak pengalaman bersastra di kelas, sehingga siswa dapat menggunakan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. .
3. Terjalannya hubungan yang dinamis antara guru dan siswa dalam metode *think, pair, and share*, dapat mempermudah guru untuk membangun sikap positif agar siswa berani dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka dapat dilakukan upaya guru bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen sebagai berikut :

1. Pada proses pembelajaran mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen, guru hendaknya menggunakan metode *think, pair, and share*, sebagai metode pembelajaran.
2. Guru harus memahami secara menyeluruh tentang metode *think, pair, and share*, agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan yang diharapkan.

3. Untuk mengatasi kelemahan dalam tahapan berpikir (*think*), sebaiknya dirancang tugas dengan pertanyaan yang lebih difokuskan agar siswa berpikir untuk menuliskan informasi yang mendukung.
4. Guru harus cermat dalam mengalokasikan waktu agar proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Apabila tidak cermat maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.
5. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.
6. Guru hendaknya terus menjaga hubungan dan interaksi dengan siswa, sehingga guru lebih memahami kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran dan mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Achyar, dkk. 1996. "Cooperative Learning Strategies in the Teaching of General Scienci at Lower Secondaty Level". Malaysia : Seameo Recsam.

Atar Semi, 1998. M. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.

Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesia Tera.

Checep 05, "Beda Strategi, Model, pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran www.klubguru.com." Diunduh pada Februari 2009.

Djojuroto, Kinayati. 2007. "Dasar-Dasar Teori Apreasi Sastra". Materi Perkuliahan untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Jakarta :UNJ.

Isjoni, Mohd. Arif Hj. Ismail. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : Rajawali Pers Raja Grafindo.

Layun Rampan, Korrie. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta : Bukupop.

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta:Gramedia.

Nurgiyantoro,Burhan. 1988. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.

Penny, Mukti ."TPR (Totally Physical Response); Metode Pembelajaran Bahasa yang Cukup Efektif Untuk Peserta Didik". <http://gapika.id.wordpress.com>. Diunduh pada Januari 2009.

Purwanto,Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Bandung* : PT Remaja Rosdakarya.

Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra* .Yogyakarta: Kanisius.

- Rusliana, Ade. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran". sman1sukaraja.com. Diunduh pada Januari 2009
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Semiawan, Conny R. 1984. *Memperoleh Bakat dan Minat Kreativitas Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Silabus Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sudrajat, Akhmad. "Macam-Macam Metode Pembelajaran". <http://blog.persimpangan.com/blog/tag/education>. Diunduh pada Januari 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang : RaSAIL Media Group.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Z.F., Zulfahnur, 2006. "Pengembangan Materi Ajar Sastra", Bahan Perkuliahan Materi Ajar Sastra. Jakarta

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS PERTAMA

Satuan Pendidikan	:	Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	:	X/1
Materi Pokok	:	Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen
Aspek	:	Membaca
Pertemuan ke	:	1 (2x45 menit)

1. Standar Kompetensi

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

3. Indikator

3.1 Siswa dapat menjelaskan pengertian perwatakan

3.2 Siswa dapat menentukan perwatakan tokoh dalam cerpen

3.3 Siswa dapat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

4. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

5. Materi Pokok

5.1 Pengertian Perwatakan

5.2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)

5.3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)

5.4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)

5.5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

6. Metode Pembelajaran

Menggunakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu metode *Think, Pair, and Share*

7. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru melakukan apersepsi tentang perwatakan tokoh dalam cerpen
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
3. Guru menginformasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa
4. Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan
5. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
6. Guru membagi siswa secara berpasangan dengan kemampuan heterogen

Kegiatan Inti

1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi pokok mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
2. Guru membagikan lembar kegiatan siswa (LKS) ke-1 kepada siswa berupa cerpen dan tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

3. Siswa dengan dibimbing oleh guru memulai langkah pertama adalah berpikir (*think*), yaitu setiap siswa diberi kesempatan membaca dalam hati dan memahami isi cerpen dan tugas-tugas yang diberikan, memikirkan kemungkinan jawabannya, mencatat hal-hal yang kurang dimengerti, membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas yang diberikan, dan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas
4. Langkah kedua adalah berpasangan (*pair*), yaitu meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban tugas yang ada pada naskah cerpen atau hal-hal yang telah ditulis dalam catatan pada saat tahapan berpikir (*think*)
5. Setelah tahapan *think*, *pair* selesai kemudian memasuki langkah ketiga adalah berbagi (*share*), yaitu diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas, setiap pasangan tersebut secara bergiliran mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya.
6. Setiap siswa menerima lembar kegiatan siswa (LKS) ke-2 tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen untuk pengambilan nilai pada akhir pembelajaran secara individu

Kegiatan Akhir

1. Guru bersama siswa melakukan tanya jawab berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang telah dilaksanakan
2. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil belajar

8. Sumber Pembelajaran

- 8.1 Buku *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas I Jilid 1A* oleh Tika Hatikah dan Mulyanis
- 8.2 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) ke-1 dan ke-2
- 8.3 "Dasar-Dasar Teori Apresiasi Sastra". Oleh Kinayati. Djojuroto 2007. Materi Perkuliahan untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Jakarta :UNJ
- 8.4 *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Korrie Layun Rampan 2009 Jakarta : Bukupop

9. Media Pembelajaran

- 9.1 *Chart* berisi materi tentang
 - 9.1.1 Pengertian Perwatakan
 - 9.1.2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
 - 9.1.3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
 - 9.1.4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
 - 9.1.5 Bentuk Watak (Statis/Pipih dan Dinamis/Bulat)

9.2 Cerpen LKS ke-1 berjudul Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama dan LKS ke-2 berjudul Nasibku Nasibmu karya Rayni N. Massardi

10. Penilaian

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran ini diperoleh dari hasil kerja siswa tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara perorangan dan kelompok. Di bawah ini tabel penilaian tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara afektif (sikap), kelompok, dan perorangan:

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA AFEKTIF (SIKAP)
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

No.	Nama Siswa	Kerja sama Siswa			Keaktifan Siswa		
		1	2	3	1	2	3

Keterangan:

1. Baik 2. Cukup 3. Kurang

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA KELOMPOK
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

Kelompok	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
Skor Total								
Skor Rata-rata								

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bula

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA PERORANGAN
SIKLUS PERTAMA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Jumlah								
Skor tertinggi								
Skor terendah								
Skor rata-rata								

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS KEDUA

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X/1
Materi Pokok	: Mengidentifikasi Perwatakan Tokoh dalam Cerpen
Aspek	: Membaca
Pertemuan ke	: 1 (2x45 menit)

1. Standar Kompetensi

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

3. Indikator

3.1 Siswa dapat menjelaskan pengertian perwatakan

3.2 Siswa dapat menentukan perwatakan tokoh dalam cerpen

3.3 Siswa dapat mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

4. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen

5. Materi Pokok

5.1 Pengertian Perwatakan

5.2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)

5.3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)

5.4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)

5.5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

6. Metode Pembelajaran

Menggunakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu metode *Think, Pair, and Share*

7. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru melakukan apersepsi tentang perwatakan tokoh dalam cerpen
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
3. Guru menginformasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa
4. Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan
5. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
6. Guru membagi siswa secara berpasangan dengan kemampuan heterogen

Kegiatan Inti

1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi pokok mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
2. Guru membagikan lembar kegiatan siswa (LKS) ke-1 kepada siswa berupa cerpen dan tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
3. Siswa dengan dibimbing oleh guru memulai langkah pertama adalah berpikir (*think*), yaitu setiap siswa diberi kesempatan membaca dalam hati dan

memahami isi cerpen dan tugas-tugas yang diberikan, memikirkan kemungkinan jawabannya, mencatat hal-hal yang kurang dimengerti, membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas yang diberikan, dan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas

4. Langkah kedua adalah berpasangan (*pair*), yaitu meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban tugas yang ada pada naskah cerpen atau hal-hal yang telah ditulis dalam catatan pada saat tahapan berpikir (*think*)
5. Setelah tahapan *think, pair* selesai kemudian memasuki langkah ketiga adalah berbagi (*share*), yaitu diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas, setiap pasangan tersebut secara bergiliran mempresentasikan jawaban di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya.
6. Setiap siswa menerima lembar kegiatan siswa (LKS) ke-2 tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen untuk pengambilan nilai pada akhir pembelajaran secara individu

Kegiatan Akhir

1. Guru bersama siswa melakukan tanya jawab berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen yang telah dilaksanakan
2. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil belajar

8. Sumber Pembelajaran

- 8.1 Buku *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas I Jilid 1A* oleh Tika Hatikah dan Mulyanis
- 8.2 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) ke-1 dan ke-2
- 8.3 "Dasar-Dasar Teori Apresiasi Sastra". Oleh Kinayati. Djojoseuroto 2007.
Materi Perkuliahan untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Jakarta :UNJ
- 8.4 *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Korrie Layun Rampan 2009 Jakarta :
Bukupop

9. Media Pembelajaran

- 9.1 *Chart* berisi materi tentang
 - 9.1.1 Pengertian Perwatakan
 - 9.1.2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
 - 9.1.3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
 - 9.1.4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
 - 9.1.5 Bentuk Watak (Statis/Pipih dan Dinamis/Bulat)
- 9.2 Cerpen LKS ke-1 berjudul *Ibu Guru Anakku* karya Gde Aryantha Soethama dan LKS ke-2 berjudul *Nasibku Nasibmu* karya Rayni N. Massardi
- 9.3 Lembaran fotokopi yang berisi materi tentang jenis perwatakan (tokoh utama dan tokoh tambahan), penyajian perwatakan (analitik/langsung dan dramatik/tak langsung), fungsi perwatakan (protagonis dan antagonis), bentuk watak (statis/pipih dan dinamis/bulat)

10. Penilaian

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran ini diperoleh dari hasil kerja siswa tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara perorangan dan kelompok. Di bawah ini tabel penilaian tentang mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen secara perorangan dan kelompok :

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA AFEKTIF (SIKAP)
SIKLUS KEDUASISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

No.	Nama Siswa	Kerja sama Siswa			Keaktifan Siswa		
		1	2	3	1	2	3

Keterangan:

1. Baik 2. Cukup 3. Kurang

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA KELOMPOK
SIKLUS KEDUA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

Kelompok	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
Skor Total								
Skor Rata-rata								

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

**FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
PERWATAKAN TOKOH DALAM CERPEN SECARA PERORANGAN
SIKLUS KEDUA SISWA KELAS X SMAN 15 JAKARTA**

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Jumlah								
Skor tertinggi								
Skor terendah								
Skor rata-rata								

Keterangan

Aspek Penilaian

- 1 Pengertian Perwatakan
- 2 Jenis Perwatakan (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)
- 3 Penyajian Perwatakan (Analitik/Langsung dan Dramatik/Tak Langsung)
- 4 Fungsi Perwatakan (Protagonis dan Antagonis)
- 5 Bentuk Watak (Sederhana/Statis/Pipih dan Kompleks/Dinamis/Bulat)

Lampiran 5

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) KE-1

Nama :

Kelas :

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Kelas / Semester : X/1
Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
Pertemuan ke : 1 (2x25 menit)

TAGIHAN KOMPETENSI

Pada materi pembelajaran ini, kalian mendapat tugas yang harus diselesaikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas ini adalah :

1. Langkah pertama yang harus kalian lakukan adalah membaca dan memahami LKS ini, lalu membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas baik yang dimengerti maupun yang tidak dimengerti. Setelah itu merencanakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
2. Langkah kedua yang harus kalian lakukan adalah berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru untuk mendiskusikan jawaban berdasarkan tugas-tugas yang ada dalam LKS.
3. Langkah ketiga yang harus kalian lakukan adalah mengadakan diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas

- Langkah keempat yang harus kalian lakukan adalah setelah berdiskusi dengan kelompok masing-masing, kalian dapat mengambil kesimpulan secara berkelompok.

A. Membaca Cerpen

Ibu Guru Anakku

Oleh : Gde Aryantha Soethama

Dari bawah kerindangan pohon akasiaia menuntun anakku. Di belakang mengekor beberapa anak melompat-lompat riang, membentuk barisan memanjang melintasi jalan setapak di taman sekolah. Aku melangkah menyambut mereka.

“Putri Bapak cerdas sekali,” pujinya. Aku tahu, sebagai guru taman kanak-kanak ia sangat terlatih mengucapkan kalimat seperti itu untuk menanyakan setiap orang.

“Banyak anak yang sudah sebulan sekolah masih harus ditemani orang tuanya di kelas. Tapi putri Bapak lain. Ia anak pemberani.”

“Terima kasih.”

Sejak cuti besar tiga bulan, setiap hari aku bertemu Rahayu, ibu guru anakku. Sengaja kupilih begitu tahun ajaran dimulai, agar aku bisa mengantar jemput amakku di taman kanak-kanak. Ia terlalu muda dan manis untuk menjadi seorang guru taman kanak-kanak. Semestinya ia melanjutkan sekolah, menjadi dosen, atau bekerja di sebuah perusahaan besar. Kalau kutatap matanya, rasanya ia tak rela kalau Cuma menjadi wanita yang mengurus balita. Pasti ia ingin lebih dari sekedar mengajar anak-anak menyanyi dan bermain. Ketika membayar uang sekolah kutanyakan hal itu kepada kepala TK.

“Bu Rahayu memang baru tahun ini mengajar di sini.”

“Sepertinya ia bukan orang Bali.”

“Ia dari Purwokerto.”

“Jauh sekali,Bu.”

“Ia memang sengaja ke Bali untuk mencari pekerjaan.”

“Hanya untuk menjadi guru TK?”

“O tidak. Ia *drop out* sastra Inggris di IKIP. Katanya mau bekerja di hotel. Sementara belum ketemu lowongan, tenaganya kami manfaatkan.”

“Anak saya dan kawan-kawannya sangat menyukai Bu Rahayu,” sanjungku.

“O ya? Syukur kalau begitu. Bagaimana Bapak bisa tahu?”

“Hampir setiap pulang sekolah anak saya menyebut kemahiran Bu Rahayu bercerita di depan kelas. Malam menjelang tidur, anak saya sudah tak sabar besok akan bertemu ibu gurunya.”

Kepala TK itu tersenyum. “Kami sedang membimbingnya. Kami berharap ia kerasan menjadi guru TK kalau memang tak mampu meneruskan kuliah dan tak ada lowongan kerja di hotel. Mudah-mudahan Bu Rahayu bisa menjadi modal utama sekolah kita.”

Cutiku tinggal sepekan ketika anakku menyerahkan sepucuk surat bersampul putih bersama amplop biru berisi kartu pembayaran uang sekolah di rumah.

“Dari siapa?”

“Dikasih Bu Guru.”

“Ibu Guru Rahayu?”

Putriku mengamuk. Kenapa tak diberikannya langsung padaku? Tadi kami sempat saling menyapa sesaat di sebrang taman sekolah. Surat itu hanya berisi tiga kalimat pendek, menyatakan niatnya datang ke rumahku nanti sore. “Saya berharap kedatangan saya tidak mengganggu Bapak,” tulisnya.

Ia datang lebih awal, ketika anakku belum merampungkan tidur siang. Mengenakan rok panjang hijau pekat ia tampak lebih anggun dari biasanya. Mungkin juga baru kali ini ia kulihat tidak mengenakan pakaian mengajar.

“Bapak pasti terkejut menerima surat saya,” katanya setelah duduk rapi di hadapanku.

“O iya, sangat terkejut.”

“Saya tidak akan melakukannya kalau tidak sangat terpaksa.”

Kupandangi ia tepat di matanya yang berkecip-kecip. Bibirnya yang tipis terasa memberat hendak mengutarakan maksud kedatangannya.

“Saya dalam kesulitan, Pak.”

“Masalah di sekolah?”

“Tidak masalah pribadi.”

“Katakan saja, mungkin saya bisa membantu.”

“Saya datang kepada Bapak karena saya orang baru di sini, belum banyak yang saya kenal kecuali di lingkungan sekolah.”

“Saya sudah dengar hal itu dari ibu Kepala TK.”

“Bapak tanya apa sama beliau?”

“Anda dari jauh, gagal menamatkan sekolah, mengadu nasib ke Bali untuk mencari pekerjaan di hotel.”

“Saya jatuh cinta pada Bali sejak *study tour* ke sini ketika SMA. Saya bertekad akan bekerja di hotel atau menjadi *guide*.”

“Tapi kenapa kuliah di IKIP? Semestinya Anda belajar di akademi perhotelan di Bandung atau Yogya.”

“Keluarga saya miskin Pak. Kami tidak punya uang. Saudara saya banyak. Saya bungsu, anak kedelapan.”

Wanita di hadapanku memang terlalu muda untuk menjadi seorang guru. Terlalu berat peran yang dilakoni untuk mengurus anak-anak.

“Saya berhenti di semester tiga tahun lalu. Kepada Ibu saya katakan, saya akan bekerja di hotel. Bulan lalu saya tulis surat ke Purwokerto kalau saya sudah bekerja di hotel berbintang. Mereka tentu senang, saya berjanji akan mengirim uang karena mereka yakin gaji saya besar.”

“Anda berbohong?”

“Terpaksa Pak.”

“Kenapa mesti ngotot bekerja di hotel?”

“Di hotel saya cukup bekerja sebagai operator mengatur lalu lintas telepon masuk dan keluar. Teman saya seorang operator di hotel di Kuta gajinya hampir empat ratus ribu sebulan. Kawan saya dari Malang gajinya enam ratus ribu jadi operator di hotel berbintang. Kerjanya tak berat Pak.”

“Tapi yang penting Anda kan sudah bisa kirim uang pulang.”

“Justru itulah kesulitan saya sekarang.”

Aku mulai menebak ke arah mana pembicaraannya. Sudah pula bisa kuraba maksud kedatangannya.

“Kemarin saya terima surat, Ibu masuk rumah sakit.”

“Dan Anda diminta pulang?”

“Tidak. Mereka meminta saya mengirim uang untuk biaya perawatan. Saudara-saudara lain sudah urunan, tinggal saya yang belum. Dan saya tak punya cukup uang untuk dikirim.”

Kutarik napas dalam-dalam. Tak pernah kusangka kalau ibu guru anakku yang biasa riang menyerahkan putriku kalau kujemput, tiba-tiba lunglai tanpa daya.

“Gaji saya kecil sekali, tak cukup untuk hidup sebulan. Kalau tidak menumpang di rumah teman, saya pasti sudah mati kelaparan.”

“Kalau begitu sebaiknya Anda berterus terang saja pada keluarga.”

“Saya terlanjur berbohong. Ibu akan sangat kecewa, dan sakitnya pasti semakin parah.”

Ia menunduk, Kepalanya terkulai layu.

“Saya mohon bantuan Bapak untuk meminjamkan uang pada saya. Maunya saya pinjam sama teman sekamar, tapi saya malu karena terlalu memberatkan dia.”

“Saya bukan orang yang punya banyak uang untuk dipinjamkan.”

“Seberapa pun Bapak berikan besar sekali artinya bagi saya.”

Aku jadi sangat kasihan. Kalau kubantu, berapa mesti kuberi? Seratus ribu rupiah terlalu banyak. Kalau lima puluh ribu rasanya tanggung, tak sesuai dengan pengakuan dan kesulitannya. Akhirnya kuputuskan memberinya tujuh puluh lima ribu rupiah, sebagian dari gajiku yang kuambil pekan lalu,

“Terima kasih banyak Pak. Besok pagi akan saya kirim ke Purwokerto. Tapi uang ini tak bisa saya kembalikan dalam tempo cepat.”

Aku hanya tersenyum dan mengangguk-angguk.

Kukabarkan seluruh peristiwa itu pada istriku yang kuliah pasca sarjana di Bogor. Ia justru memuji tindakanku. Katanya, kita jangan terlampau mikir-mikir kalau hendak membantu guru karena gajinya memang sangat kecil. “Kalau uangnya dikembalikan, tak usah kamu terima seluruhnya,” saran istriku.

Tetapi sejak cutiku habis, aku tak pernah lagi bertemu Rahayu. Berangkat dan pulang sekolah anakku kuserahkan pada mobil jemputan. Diam-diam aku ingin anakku menyerahkan sepucuk surat buat Rahayu agar datang ke rumah mengembalikan uang. Tentu dengan bangga aku akan kembalikan sebagian uang itu seperti yang disarankan istriku.

Namun belakangan anakku tak pernah lagi bercerita tentang bu guru Rahayu. Ketika kutanyakan, ia hanya menjawab pendek, “Bu guru Rahayu sudah lama tak mengajar lagi Pa.”

“Ke mana?”

Putriku hanya menggeleng. Kutanyakan hal itu pada Bu Kepala.

“Memang susah mengurus anak muda sekarang,” ujarnya.

“Sudah saya beri kesempatan sebesar mungkin buat Rahayu, tapi ia tetap ngotot mau bekerja di hotel. Heran saya.”

“Kerja di mana sekarang dia Bu?”

“Saya tidak tahu. Katanya masih melamar.”

“Sudah lama ia berhenti?”

“Hampir sebulan. Tapi Bapak tak usah khawatir, putri Bapak tetap aman dan berkembang sempurna di sekolah kami walau tanpa Bu Rahayu.”

Aku mencoba melupakan masalah itu, apalagi istriku tak menyesali kami kehilangan uang tujuh puluh lima ribu rupiah demi seorang guru. Tapi di minggu pagi Rahayu tiba-tiba muncul ketika aku mencuci motor dan anakku baru sJ berangkat mandi ke pantai Sanur bersama bibinya.

Ia menjinjing tas besar, mengenakan jins dan kaus putih berhiaskan lukisan serumpun kembang mawar. Ia memakai sepatu kets yang biasa dikenakan anak muda kalau piknik.

“Mau balik pulang?”

“Bapak keliru. Saya saya justru hendak mulai mencari pengalaman baru di tanah orang.”

“Ke mana?”

“Ke Lombok.”

“Tapi tidak untuk menjadi guru TK kan?”

Ia tersenyum. “Keinginan saya tetap menjadi operator. Gajinya besar, kerjanya santai.”

“Kenapa musti jauh-jauh ke Lombok?”

“Di sini persaingan merebut turis sudah ketat sekali Pak. Untuk jadi guide, bahasa Inggris saya tanggung. Selain itu banyak sekali guide Inggris. Di Bali sini terlalu banyak orang pintar teori dan praktik pariwisata, sementara saya baru mulai dan tak berpengalaman.”

“Kalau di Lombok?”

“Kesempatan masih terbuka lebar untuk orang seperti saya. Seorang kawan mengatakan sebuah hotel di Senggigi membutuhkan operator. Saya akan melamarnya.”

“Teman saya tak menyebutnya, tapi saya sangat yakin. Senggigi sekarang kan lagi berkembang pesat Pak.”

Aku mengangguk-angguk.

“Saya mohon pamit, mau mengejar Ferry jam dua. Uang Bapak belum bisa saya kembalikan sekarang. Sampai di Lombok saya pasti bersurat ke sini.”

Aku terharu menyaksikan bagaimana Rahayu berjuang sendiri. Ku beri ia dua puluh ribu rupiah. “Untuk ongkos bemo,” kataku pelan.

Ia menatapku lama sekali ketika menerima uang itu, sebelum menunduk dan mengucapkan terima kasih. Kujabat tangannya yang hangat.

Kupandang ketika ia pergi dengan langkah-langkah panjang tergesa-gesa, sampai menghilang di tikungan ujung jalan.

Lama aku termangu. Kalau orang seperti Rahayu, siapa yang akan menjadi guru anakku?

B. TUGAS YANG HARUS DIKERJAKAN

Identifikasilah perwatakan tokoh dalam cerpen di atas berdasarkan

1. Siapakah nama-nama tokoh dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama ?

.....
.....
.....

2. Jelaskan jenis perwatakan dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama!

a. tokoh utama

.....
.....

b. tokoh tambahan

.....
.....

3. Jelaskan penyajian watak tokoh dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama dan berikan contohnya!

a. secara langsung

.....
.....
.....

b. secara tidak langsung

.....
.....
.....

4. Jelaskan fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama!

a. tokoh antagonis

.....
.....
.....
.....

b. tokoh protagonis

.....
.....
.....

5. Jelaskan bentuk perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru Anakku karya

Gde Aryantha Soethama!

a. tokoh sederhana/statis/pipih

.....
.....
.....

b. tokoh kompleks/dinamis/bulat

.....
.....
.....

NILAI



Lampiran 6

KUNCI JAWABAN LKS KE-1

1. Nama-nama tokoh dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha

Soethama adalah :

Aku
Rahayu
Ibu kepala TK
Anakku

2. Yang termasuk dalam jenis perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru

Anakku karya Gde Aryantha Soethama adalah

a. tokoh utama

- Aku, seorang wartawan yang sedang cuti dan tinggal di Bali
- Rahayu, seorang yang drop out dari sastra Inggris IKIP dan menjadi guru TK, berasal dari Purwokerto

b. tokoh tambahan

- Ibu Kepala TK, seorang kepala sekolah
- Anakku, anak perempuan yang bersekolah di TK dan menjadi mued Bu Rahayu

3. Yang termasuk penyajian watak tokoh dalam cerpen Ibu Guru Anakku karya Gde Aryantha Soethama

a. Secara langsung

- “Saya datang kepada Bapak karena saya orang baru di sini, belum banyak yang saya kenal kecuali di lingkungan sekolah.”
- “Saya jatuh cinta pada Bali sejak *study tour* ke sini ketika SMA. Saya bertekad akan bekerja di hotel atau menjadi *guide*.”
- “Saya terlanjur berbohong. Ibu akan sangat kecewa, dan sakitnya pasti semakin parah.”

b. secara tidak langsung

- “Putri Bapak cerdas sekali,” pujinya.

- “Banyak anak yang sudah sebulan sekolah masih harus ditemani orang tuanya di kelas. Tapi putri Bapak lain. Ia anak pemberani.”
- “O tidak. Ia *drop out* sastra Inggris di IKIP. Katanya mau bekerja di hotel. Sementara belum ketemu lowongan, tenaganya kami manfaatkan.”
- “Anak saya dan kawan-kawannya sangat menyukai Bu Rahayu,” sanjungku.

4. Yang termasuk dalam fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru

Anakku karya Gde Aryantha Soethama adalah

a. tokoh antagonis

- Ibu Rahayu, berbohong pada orang tua tentang pekerjaannya di Bali, berani meminjam uang pada orang tua murid yang baru dikenalnya

b. tokoh protagonis

- Aku, seorang ayah yang perhatian kepada anaknya dan orang yang menolong Bu Rahayu meminjamkan uang untuk biaya berobat ibunya

5. Yang termasuk dalam bentuk perwatakan yang ada pada cerpen Ibu Guru

Anakku karya Gde Aryantha Soethama !

a. sederhana/statis/pipih

- Kepala Sekolah, wataknya tidak acuh terhadap bawahannya
- Anakku (seorang anak perempuan), wataknya manja

b. kompleks/dinamis/bulat

- Aku, wataknya penuh perhatian, suka menolong, baik hati, ramah
- Rahayu, suka berbohong, keras kepala

Lampiran 7

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) KE-2

Nama :

Kelas :

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Kelas / Semester : X/1
Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
Pertemuan ke : 1 (2x25 menit)

TAGIHAN KOMPETENSI

Pada materi pembelajaran ini, kalian mendapat tugas yang harus diselesaikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas ini adalah :

1. Langkah pertama yang harus kalian lakukan adalah membaca dan memahami LKS ini, lalu membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas baik yang dimengerti maupun yang tidak dimengerti. Setelah itu merencanakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
2. Langkah kedua yang harus kalian lakukan adalah berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru untuk mendiskusikan jawaban berdasarkan tugas-tugas yang ada dalam LKS.
3. Langkah ketiga yang harus kalian lakukan adalah mengadakan diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas

4. Langkah keempat yang harus kalian lakukan adalah setelah berdiskusi dengan kelompok masing-masing, kalian dapat mengambil kesimpulan secara berkelompok.

A. Membaca Cerpen

Nasibku Nasibmu

Oleh : Rayni N. Massardi

Zaman sekarang maju. Orang pun mulai praktis dan ekonomis. Tidak bisa disalahkan bahwa gaya kebarat-baratan juga merasuk ke jiwa orang-orang Indonesia masa kini. Mereka mungkin terpengaruh oleh iklan, gosip teman sekantor, teman kuliah, dan lebih luas lagi adalah terpengaruh lingkungan mereka sehari-hari.

Model memakai sepatu kets, yaitu sepatu dari kanvas atau karet, menjadi salah satu gaya favorit remaja bakhansiapa pun.

Saya tamat SMA di kota kecil. Pada mulanya sulit mendapatkan kerja. Alhasil, dengan susah payah karena berkeinginan maju dan berhasil, dua tahun yang lalu saya diterima di sebuah pabrik pembuat sepatu karet lokal di utara kota Jakarta.

Saya gembira karena dapat membiayai hidup sehari-hari, juga sedikit mengirim adik-adik dan ibu beberapa lembar ribuan rupiah. Ada rasa puas dan bangga mempunyai penghasilan dari jerih payah. Bekerja delapan jam sehari untuk mencapai status sosial dan ingin dihargai orang lain.

Semua pekerjaan di pabrik saya lakukan dengan senang hati. Pekerjaan itu memerlukan kecekatan dan kelincahan sesuai dengan jiwa muda saya. Sepatu kanvas dan karet memang mayoritas dipakai anak-anak muda, olahragawan, atau untuk orang-orang yang lebih praktis dan orang masa kinilah. Malah saya lihat sekarang, bapak-bapak setengah baya, para pekerja, dan ibu rumah tangga juga mulai ikut menjadi pembeli yang setia. Semakin laris sepatu buatan pabrik tempat saya bekerja, penghasilan saya pun mendingan.

Kota Jakarta tempat saya tinggal di mana-mana penuh sesak oleh manusia. Lebih nyata kalau kita lihat pada peron-peron stasiun, halte bus, pusat pertokoan, semua penuh dengan manusia Indonesia. Campur aduk antara orang yang bekerja dan pengangguran.

Suatu hari saya ikut menjadi salah satu dari kerumunan manusia Indonesia itu. Kebetulan saya menempatkan diri di peron stasiun kereta api Gambir. Setengah jam lagi kereta api menuju Kota Kecil akan tiba dan saya akan menjadi salah seorang penumpangnya. Sementara menanti kereta, saya duduk dengan santai pada bangku peron yang keras. Banyak anak kecil menenteng kotak kayu mendekati setiap orang yang berada di peron dengan menawarkan jasa mereka.

“Semir, Oom, semir Tante, Bu, Pak, saya bersihkan sepatunya....”

Mereka biasanya berdua kalau menyerbu orang. Satu menenteng kotak kayu dan seorang lagi memegang sikat. Mereka mendesak sambil mengacungkan sikat atau kainnya yang dekil. Terkadang langsung jongkok mengiba, membujuk untuk mengerjakan segera tugasnya dengan harapan memperoleh kepingan logam.

Kemarin-kemarin saya tidak begitu tertarik kalau melihat anak-anak kecil yang bekerja semrawut sebagai tukang semir. Tetapi, entah, dalam waktu setengah jam, saya begitu terpaksa memperhatikan mereka bergerak gesit tanpa sepatu. Tukang semir cilik korban kemelaratan orang tua mereka.

Di antara mereka, saya tertarik melihat seorang anak kecil gundul plontos ditemani seseorang, atau kakaknya. Tapi jelas, pokoknya sedikit lebih besar daripada si ‘Cuplis’ itu. Si ‘Cuplis’ sedang membujuk seorang anak muda yang persis duduk di seberang bangku saya. Anak muda itu dapat membaca koran sambil mengunyah permen karet. ‘Cuplis’ jongkok merengek mohon diperbolehkan menyemir sepatunya. Anak muda merasa terganggu dan kesal mendengar suara ‘Cuplis’;

“Hei! Sana pergi! Sayatidak mau! Kamu lihat tidak nih, kan sepatu ini tidak bisa disemir! Sudah sana!” tolak anak muda kasar itu sambil menunjuk-nunjuk ujung sepatu karetnya.

Saya sedih juga melihatnya. Betapa kecewa ‘Cuplis’ yang segera beranjak, pergi begitu saja dengan rekannya sambil menenteng kotak kayu menyusuri

peron. Seseekali tampak mereka berusaha menyapa bapak-bapak atau ibu-ibu siapa saja yang sedang berada di peron.

Masih lima belas menit lagi kereta jurusan Kota Kecil akan memasuki stasiun. Saya terus memperhatikan sekeliling. Di tiap sudut peron banyak anak kecil yang menenteng kotak kayu. Tapi mereka selalu gagal. Wajah-wajah yang semestinya segar dengan pipi merah tomat kelihatannya begitu letih, dekil, dan hangus, penuh keringat deras mengalir karena dalam usia yang sangat belia begitu mereka sibuk mencari uang.

Pengumuman dari pengeras suara di peron mengagetkan saya. Ada kereta Yogya memasuki stasiun. Suara hiruk-pikuk para penumpang bercampur dengan penjaja makanan kecil yang menawarkan dagangan. Mereka terhalang oleh para pekerja, portir pengangkat barang. Ini lagi! Salah satu lagi bagian dari sekian manusia-manusia Indonesia, pengejar uang untuk mengganjel perut mereka.

Kembali terlihat 'Cuplis' sambil menggandeng rekannya, menyelip di antara kerumunan orang. Berusaha mendapat pelaris. Saya ingin sekali menolongnya untuk mencarikan orang-orang yang mau disemirkan sepatu. Karena saya sendiri tidak mungkin menyerahkan kedua sepatu saya yang terbuat dari karet putih berstrip kuning dan biru ini.

Si 'Cuplis' sebentar melirik ke arah kaki saya, tapi setelah dia sadar saya juga menjadi salah satu dari orang masa kini, ia berpaling ke tempat lainnya.

Saya tidak tahu harus berbuat apa untuk membantu 'Cuplis' dan kawan-kawannya yang senasib. Untuk memberikan kepingan logam begitu saja mungkin akan membuat mereka tersinggung. Apalagi mereka merasa memang bukan pengemis, melainkan pencari nafkah halal yang ingin dihargai kerjanya oleh orang lain, seperti saya buruh kecil ini..

Si 'Cuplis' mondar-mandir di depan saya. Dia kebingungan. Semua orang menolak jasanya. Semua orang tidak butuh jasanya, karena semua orang memakai sepatu karet. 'Cuplis' berdiri di ujung peron dekat sebuah tiang kembali melirik ke arah saya. Oh bukan! Dia melirik pada bungkusan plastik, oleh-oleh untuk adik saya di kampung. 'Cuplis' memandang sinis tumpukan bungkusan yang berisi sesak beberapa sepatu kanvas dari karet. Saya risih. Perlahan-lahan saya tutup-

tutupi, saya geser bungkusannya itu dengan kaki untuk menghalangi pandangan langsung dari 'Cuplis'.

Mungkin saya dituduh penyebar wabah yang menyebabkan dia macet dalam pekerjaannya. Segera saya angkat kantong plastik itu dan saya peluk erat-erat. Ketakutan macam orang akan dicopet. Semakintajam mata 'Cuplis' melihat saya. Mata penuh kebencian. Temannya tetap jongkok dekat tumpukan batu bata, iseng sendirian mengorek-orek kuku jarinya. Mungkin dia siap menanti aba-aba dari 'Cuplis' kalau ada incaran sepatu yang akan disemir. Dia sama sekali tidak tahu saya dan 'Cuplis' sedang beradu mata, saling berkomunikasi batin mungkin, yang saya sendiri juga tidak jelas sama sekali apa saja isi kepalanya saat itu.

Saya coba mengalihkan perhatiannya dengan berpaling ke arah lain. Di arah lain itu saya tertumbuk pada pemandangan kerumunan orang yang hampir sembilan puluh persen memakai sepatu kets. Beragam model dari yang canggih sampai yang sudah butut. Saya sendiri juga menambah jumlah persen dari orang memakai sepatu karet. Nasibmu!

Mengapa kereta api begitu lama tibanya? Semua ini menyebabkan saya iseng memperhatikan ulah para tukang semir cilik. Nasib mereka yang dipergoki oleh kemajuan zaman.

Pada mulanya saya merasa bahagia dapat pulang kampung, cuti lima hari dengan membawa hadiah bagi adik-adik berupa sepatu kets model terbaru, hasil rancangan saya sendiri yang belum dijual di toko pula.

Tapi, dalam waktu hampir dua puluh menit perasaan bangga dan bahagia menjadi hambar seketika. Saya gentar untuk melanjutkan cuti hari ini. Saya harus segera kembali ke pabrik untuk meminta berhenti tanpa peduli pada 'Cuplis' saya tinggalkan peron. Tidak saya gubris suara lantang dari pengeras suara yang mengumumkan kereta Kota Kecil telah tiba.

Akhirnya saya menetap dan bekerja di Kota Kecil. Sudah tiga bulan saya bekerja, membantu Pak Lurah di koperasi desa. Saya mengerjakan semua itu dengan senang. Tidak ada perasaan bersalah lagi dan rasa takut. Dengan gembira saya melayani memberi penjelasan kepada warga desa yang ingin tahu macam-macam manfaat koperasi.

Salah seorang adik saya baru saja menyelesaikan SMA dan berkeinginan keras mencari kerja di Kota Jakarta. Ibu dan adik-adik berusaha menahannya, membantu saya saja di koperasi atau menggarap ladang kami. Tapi ditolaknya. Ia ingin menemukan sesuatu yang dapat dibanggakannya dan ingin dihargai orang lain, yang katanya semua ini hanya dapat ditemuinya di kota besar Jakarta.

Saya dan ibu tidak sanggup menahannya. Berangkatlah ia dengan berpakaian necis bekas pakaian saya dan ia tanpa malu-malu memakai sepatu karet yang mulai kelihatan lusuh juga punya saya. Entah, kok bisa ditemukan sepatu bekas yang pernah saya lempar ke kolong tempat tidur.

B. TUGAS YANG HARUS DIKERJAKAN

Identifikasilah perwatakan tokoh dalam cerpen di atas berdasarkan

1. Siapakah nama-nama tokoh dalam cerpen Nasibku Nasibmu karya Rayni N.

Massardi ?

.....

.....

.....

2. Jelaskan jenis perwatakan dalam cerpen Nasibku Nasibmu karya Rayni N.

Massardi!

- a. tokoh utama

.....

.....

.....

- b. tokoh tambahan

.....

.....

.....

3. Penyajian watak tokoh dalam cerpen Nasibku Nasibmu karya Rayni N.

Massardi!

a. secara langsung

.....
.....
.....

b. secara tidak langsung

.....
.....
.....

4. Jelaskan fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Nasibku Nasibmu karya

Rayni N. Massardi!

a. tokoh antagonis

.....
.....
.....

b. tokoh protagonis

.....
.....
.....

5. Jelaskan sifat perwatakan yang ada pada cerpen Nasibku Nasibmu karya

Rayni N. Massardi!

a. tokoh sederhana/statis/pipih

.....
.....
.....

b. tokoh kompleks/dinamis/bulat

.....
.....
.....

NILAI

--

Lampiran 8

KUNCI JAWABAN LKS KE-2

1. Nama-nama tokoh dalam cerpen Nasibku Nasibmu karya Rayni N. Massardi

adalah :

Saya
Cuplis
Anak Muda
Adik Saya

2. Yang termasuk dalam jenis perwatakan yang ada pada cerpen Nasibku

Nasibmu karya Rayni N. Massardi adalah

a. tokoh utama

- Saya, seorang tamatan SMA yang ingin maju dan berhasil, bekerja di sebuah pabrik sepatu kets di Jakarta.
- Cuplis, seorang anak kecil penyemir sepatu di stasiun Gambir

b. tokoh tambahan

- Anak muda, seorang anak muda yang sedang duduk di bangku stasiun Gambir.
- Adik saya, baru lulus SMA dan berkeinginan keras bekerja di kota Jakarta.

3. Yang termasuk penyajian perwatakan dalam cerpen Nasibku nasibmu karya

Rayni N. Massardi adalah

a. secara langsung

- Saya tamat SMA di kota kecil. Pada mulanya sulit mendapatkan kerja. Alhasil, dengan susah payah karena berkeinginan maju dan berhasil.
- Saya gembira karena dapat membiayai hidup sehari-hari, juga sedikit mengirim adik-adik dan ibu beberapa lembar ribuan rupiah. Ada rasa puas dan bangga mempunyai penghasilan dari jerih payah.

b. secara tidak langsung

- Di antara mereka, saya tertarik melihat seorang anak kecil gundul plontos ditemani seseorang, atau kakaknya.
- Salah seorang adik saya baru saja menyelesaikan SMA dan berkeinginan keras mencari kerja di Kota Jakarta.

4. Yang termasuk dalam fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Nasibku

Nasibmu karya Rayni N. Massardi adalah

a. tokoh antagonis

- Anak muda, seorang yang mempunyai perangai yang kasar.
- Kemiskinan yang melanda Cuplis sehingga ia menjadi penyemir sepatu di stasiun Gambir.

b. tokoh protagonis

- Saya, seorang pekerja keras, berkeinginan untuk maju, dan mau untuk belajar tentang kehidupan

5. Yang termasuk dalam perkembangan perwatakan yang ada pada cerpen

Nasibku Nasibmu karya Rayni N. Massardi adalah

a. tokoh statis

- Temannya Cuplis, wataknya pasif, tergantung pada Cuplis, penurut

b. tokoh dinamis

- Saya, wataknya pekerja keras, suka menolong, berkeinginan maju
- Cuplis, wataknya pekerja keras dan pantang menyerah
- Adik Saya, wataknya mempunyai tekad yang keras dan ingin maju

Lampiran 9

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) KE-3

Nama :

Kelas :

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Kelas / Semester : X/1
Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
Pertemuan ke : 1 (2x25 menit)

TAGIHAN KOMPETENSI

Pada materi pembelajaran ini, kalian mendapat tugas yang harus diselesaikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas ini adalah :

1. Langkah pertama yang harus kalian lakukan adalah membaca dan memahami LKS ini, lalu membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas baik yang dimengerti maupun yang tidak dimengerti. Setelah itu merencanakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
2. Langkah kedua yang harus kalian lakukan adalah berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru untuk mendiskusikan jawaban berdasarkan tugas-tugas yang ada dalam LKS.
3. Langkah ketiga yang harus kalian lakukan adalah mengadakan diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas

- Langkah keempat yang harus kalian lakukan adalah setelah berdiskusi dengan kelompok masing-masing, kalian dapat mengambil kesimpulan secara berkelompok.

A. Membaca Cerpen

Cita-Cita

Oleh : Rayni N. Massardi

Karena keungan kami tidak memungkinkan, keinginan kami untuk bisa mendapatkan sebuah rumah terpaksa ditanggguhkan. Saya tetap bekerja setiap hari sebagai operator telepon di sebuah gedung perkantoran, dan suami berjuang terus dengan gaji pas-pasan pada sebuah perusahaan swasta, sebagai tenaga administrasi.

Sebelum ke kantor, saya mengantar anak ke sekolah yang dapat dicapai dengan berjalan kaki. Dengan bus saya lanjutkan perjalanan ke kantor. Setiba di kantor, saya harus membenahi diri dengan menebalkan bedak kembali, memperbaiki lipstik dan membetulkan ikatan rambut. Padatnya penumpang bis membuat saya hampir setiap pagi kewalahan.

Saya dan suami bekerja setiap hari dari pagi sampai sore. Malahan kalau ada pekerjaan tambahan, suami bisa pulang sampai larut malam. Hal itu tidak menjadi persoalan untuk kami berdua. Anak pun baru satu. Kalau suami kerja, yang menjaga dan mengajaknya bermain setelah pulang sekolah adalah bibi saya.

Sampai saat ini, kami masih nebeg di rumah bibi yang sudah tua. Kami belum mampu untuk mengontrak, apalagi membeli sebuah rumah. Kalau kontrak buang duit, kata orang.

Kadang-kadang saya suka berkhayal. Seandainya mempunyai rumah yang mungil untuk kami bertiga, tentu akan saya isi dengan perabotan rotan. Saya suka sekali bahan-bahan rotan. Tapi saya takut pada kebun. Saya benci tanah, karena di dalam tanah suka banyak binatang aneh-aneh yang akan dan mungkin muncul

setiap saat. Saya juga tidak merasa aman dengan adanya batasan pagar dengan jalanan luar. Malah sebaliknya, saya lebih aman kalau rumah tanpa pagar. Jadi, tidak akan ada orang yang meloncati pagar, atau mengintip dari celah pagar.

Maunya sih rumah yang seperti di film-film. Apartemen yang terdiri dari beberapa kamar yang luas. Langsung hanya ditutup oleh sebuah pintu, tidak ada pintu halaman belakang, tidak ada nako-nako yang selalu jadi incaran maling. Kalau ada orang mengebel atau mengetuk pintu, cukup dengan hanya mengintip dari balik sebuah lubang kecil yang dipasang di tengah pintu, kita dapat mengenali dan dapat juga menolak kedatangan tamu yang tak diundang.

Katanya, Di Jakarta sudah banyak rumah susun yang murah meriah, lumayan terjangkau untuk golongan kelas kami. Tapi masih terdengar banyak keluhan, sistem saluran air terkadang sulit, koridor-koridornya belum apa-apa sudah kotor, bertumpuknya sampah atau rongsokan apa saja. Karena rasa solidaritas dari setiap penghuninya belum ada. Memang, cueklah!

Belum sampai lima menit saya merapikan diri di kantor, dering telepon dari luar mulai bertubi-tubi berdatangan. Semua berdering nonstop. Mulailah pekerjaan rutin. Jadi, bedak tebal, rambut rapi, juga tak ada gunanya sama sekali tidak akan berinteraksi dengan banyak orang lain. Lucu juga jadinya.

Kalau lagi iseng, saya senang menguping percakapan-percakapan di telepon yang sudah saya sambungkan. Percakapan para direktur satu dengan yang lain. Segala macam masalah isi percakapan terpampung di telinga. Kadang-kadang ada juga hal yang kurang saya pahami, entah itu istilah asing atau kode-kode tertentu untuk percakapan kelas atas mungkin.

Semua keributan rada reda menjelang jam makan siang. Saya pun ikut istirahat sejenak, menyantap ransum yang saya siapkan dari rumah. Satu tangkup roti pakai telur mata sapi dan satu buah pisang. Cukup untuk mengganjal perut sampai pukul lima sore, bubar kantor.

Kalau masih ada waktu senggang, pada jam makan siang saya sempat melanjutkan membaca buku yang terpotong pada pagi hari di dalam bus, atau sisa halaman yang belum sempat dibaca di rumah. Atau lembaran lembaran baru yang belum sempat sama sekali terbaca. Sambil sekali-sekali meladeni satu dua orang

dari lantai satu atau lantai 15 yang minta disambungkan nomor teleponnya. Tapi pada jam-jam demikian, mereka hanya terbatas pada percakapan biasa saja, sekedar janji ketemu, makan siang bareng, mengecek ke rumah, buat janji ke salon, ke dokter gigi, dan lain-lain.

Suatu hari, selagi asyik menyambungkan nomor telepon, tertangkap oleh saya percakapan antara seorang direktur satu dengan rekannya. Mereka membicarakan tentang pembelian sebuah unit rumah di bilangan elite. Ampun! Nilai miliar, dolar-dolaran, dan disetujui akan dibayar kontan pula.

Saya meras gemas. Bayangkan! Sementara saya sedang susah payah memikirkan untuk mengumpulkan uang seperak demi seperak, receh demi recehan, ada orang yang dengan santai akan membayar *cash* sebuah rumah begitu saja.

Sejak itu timbul kembali keinginan saya untuk memiliki rumah. Besar artinya bagi saya kalau dapat mempunyai rumah sendiri.

“Dia kan direktur, orang kaya enggak pusing soal uang, istriku,” kata suami, ketika saya ceritakan tentang percakapan ‘*cash*’ tadi.

“Saya tahu! Sudah bertahun-tahun, setiap hari, mereka, para direktur, orang kaya-kaya itu, berseliweran di depan hidung ini ketika akan memasuki kantor mereka. Tapi kalau miliaran rupiah kontan, lar biasa...! Kok tega bayar rumah segitu? Rumah macam apa ya...?”

“Kita orang biasa, pegawai kecil, Istriku. Sabarlah suatu saat rumah mungil sesuai cita-citamu akan kita bangun, akan kau dapatkan. Jangan padam semangat, ya?” bujuk suami dengan sabar.

“Tapi sampai kapan kita dapat mengumpulkan duit untuk membeli sebuah rumah? Ingat suamiku, sepuluh tahun sudah kamu bekerja rutin, dan saya bekerja mulai dari penjaga toko sampai saat ini, hanya dapat mencapai operator telepon. Apa artinya? Memang semangat saya tidak akan padam, tapi badan dan otak ini letih...!”

Atas bujukan dan nasihat teman-teman di kantor, suami saya memutuskan mengambil rumah dari perumnas dengan cara mencicil.

“Istriku, walaupun tidak persis seperti keinginanmu, perumnas ini kela juga dapat kau atur sesukamu, menjadi rumah mungil kesayanganmu. Yang lebih penting, kita punya rumah milik kita bertiga.”

Anak saya yang baru berumur sepuluh tahun, tidak tahu dan tidak mengerti apa saja yang menjadi pikiran kami orangtuanya, setiap hari. Kebutuhannya sehari-hari kami penuhi dengan lancar. Saya heran dia begitu tenang dan gembira menghadapi keseharian. Setiap pagi ceria, tidak peduli akan rumah tebengan kami yang hampir reyot. Tidak risih akan pakaiannya yang itu-itu saja. Menu makanan juga tidak bervariasi, berputar ke yang itu-itu saja dengan sisa harinya. Kita akan bertemu dengan menu yang satu ahri lalu.

Anak kecil murni betul. Bebas dari tekanan suasana panas kota Jakarta. Bagaimana dengan ank-anak orang kaya? Saya merasa juga demikian. Menerima apa adanya sesuai pemberian dari orangtuanya. Di, tidak bisa disalahkan kalau ada di antara mereka yang menjadi manja atau kurang ajar. Anak-anak yang polos menjadi tidak terkontrol atau beringas, itu karena ulah, contoh, dan didikan orangtuanya.

Satu bulan lagi kami akan menempati rumah baru. Kami bertiga sibuk menyusun barang-barang. Bibi yang sudah tua hanya memandang tidak percaya. Ia tidak habis pikir, kenapa kami mau membuang uang untuk menyicil sebuah rumah. Sedangkan rumahnya yang juga tidak begitu luas masih cukup ditempati untuk kami bertiga.

Bibi tidak mempunyai siapa-siapa lagi, paling sekali-sekali ada beberapa keponakan atau sepupunya yang menginap, kange-kangenan. Sekalian datang menengok, memberinya uang dan kue-kue kaleng kesukaannya.

“Bi, ini sudah menjadi keputusan saya dan suami untuk pindah. Jangan kami dipaksakan untuk tinggal di sini. Bibi tahu, kan saya paling sulit menolak bujukan Bibi. Sudah terlalu baik selama ini Bibi kepada kami bertiga. Tentu kami akan sering main kemari. Bibi mesti mengerti betapa berartinya bagi saya memiliki sebuah rumah dari hasil keringat sendiri. Toh, kita tinggal tidak terlalu jauh bukan?”

Bibi hanya diam. Saya kurang pasti apa beliau mengerti atau tidak ucapan saya tadi. Memang bibi kami ajak untuk tinggal bersama di perumnas. Tapi, ia menolak dan akan menempati terus rumah warisan orangtuanya. Saya yakin rumah reyot itu juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi bibi.

Kerjaan di kantor saya jalani rutin seperti bias. Tapi, kebiasaan menguping sudah saya kurangi. Akhir-akhir ini timbul rasa kagum saya kepada orang-orang yang memang berhasil dalam hidupnya, yang setiap hari berjalan tegap percaya diri. Mereka bekerja keras, berhasil dan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan tentunya. Dapat memberi kehidupan mewah bagi anak dan istri mereka. Sesuai perjuangan dan keberhasilan mereka masing-masing.

B. TUGAS YANG HARUS DIKERJAKAN

Identifikasilah perwatakan tokoh dalam cerpen di atas berdasarkan

1. Siapakah nama-nama tokoh dalam cerpen Cita-Cita karya Rayni N. Massardi ?

.....
.....
.....

2. Jelaskan jenis perwatakan dalam cerpen Cita-Cita karya Rayni N. Massardi !

a. tokoh utama

.....
.....
.....

b. tokoh tambahan

.....
.....

3. Jelaskan penyajian perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita karya Rayni N.

Massardi dan berikan dua buah contoh kalimatnya!

a. secara analitik/langsung

.....
.....
.....
.....

b. dramatik/tak langsung

.....
.....
.....

4. Jelaskan fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita karya Rayni N.

Massardi !

a. tokoh antagonis

.....
.....
.....

b. tokoh protagonis

.....
.....
.....

5. Jelaskan bentuk perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita karya Rayni N.

Massardi !

a. tokoh sederhana/statis/pipih

.....
.....
.....

b. tokoh kompleks/dinamis/bulat

.....
.....
.....

NILAI

--

Lampiran 10

KUNCI JAWABAN LKS KE-3

1. Nama-nama tokoh dalam cerpen Cita-Cita karya Rayni N. Massardi adalah :

Saya
Suami
Anak Saya
Bibi

2. Yang termasuk dalam jenis perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita karya

Rayni N. Massardi adalah

a. tokoh utama

- Saya, ibu dari seorang anak berusia 10 tahun yang bekerja sebagai operator telepon
- Suami, seorang pegawai administrasi pada sebuah perusahaan swasta

b. tokoh tambahan

- Anak Saya, seorang anak laki-laki berusia 10 tahun
- Bibi, adik dari ibuku yang sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi

3. Yang termasuk dalam penyajian perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita

karya Rayni N. Massardi adalah

a. secara analitik/langsung

- Sebelum ke kantor, saya mengantarkan anak ke sekolah yang dapat dicapai dengan berjalan kaki.
- Saya dan suami bekerja setiap hari dari pagi sampai sore.
- Kalau lagi iseng, saya senang menguping percakapan-percakapan di telepon yang sudah saya sambungkan.

b. secara dramatik/tak langsung

- Anak saya yang baru berumur sepuluh tahun, tidak tahu dan tidak mengerti apa saja yang menjadi pikiran kami orangtuanya
- Saya heran dia begitu tenang dan gembira menghadapi keseharian.

- Bagaimana dengan anak-anak orang kaya? Saya merasa juga demikian.
 - Bibi yang sudah tua hanya memandang tidak percaya. Ia tidak habis pikir, kenapa kami mau membuang uang untuk menyicil sebuah rumah.
 - Bibi hanya diam. Saya kurang pasti apa beliau mengerti atau tidak ucapan saya tadi.
 - Akhir-akhir ini timbul rasa kagum saya kepada orang-orang yang memang berhasil dalam hidupnya, yang setiap hari berjalan tegap percaya diri.
 - Mereka bekerja keras, berhasil dan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan tentunya.
 - Dapat memberi kehidupan mewah bagi anak dan istri mereka. Sesuai perjuangan dan keberhasilan mereka masing-masing.
4. Yang termasuk dalam fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita karya

Rayni N. Massardi adalah

- a. tokoh antagonis
 - Kemiskinan dan kehidupan yang pas-pasan terhadap tokoh saya untuk mendapatkan sebuah rumah sederhana
 - b. tokoh protagonis
 - Saya, seorang pekerja keras dan tidak mudah menyerah
 - Suami, seorang yang sabar dan pendiam
5. Yang termasuk dalam bentuk perwatakan yang ada pada cerpen Cita-Cita karya

Rayni N. Massardi !

- a. sederhana/statis/pipih
 - Anak saya, wataknya polos, menerima apa adanya, dan tidak peduli
 - Bibi, wataknya pasrah dan pendiam
- b. kompleks/dinamis/bulat
 - Saya, wataknya pantang menyerah, tidak sabaran, dan pekerja keras
 - Suami, wataknya sabar dan pendiam

Lampiran 11

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) KE-4

Nama :

Kelas :

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Kelas / Semester : X/1
Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat menentukan dan mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen
Pertemuan ke : 1 (2x25 menit)

TAGIHAN KOMPETENSI

Pada materi pembelajaran ini, kalian mendapat tugas yang harus diselesaikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas ini adalah :

1. Langkah pertama yang harus kalian lakukan adalah membaca dan memahami LKS ini, lalu membuat catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tugas baik yang dimengerti maupun yang tidak dimengerti. Setelah itu merencanakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
2. Langkah kedua yang harus kalian lakukan adalah berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru untuk mendiskusikan jawaban berdasarkan tugas-tugas yang ada dalam LKS.
3. Langkah ketiga yang harus kalian lakukan adalah mengadakan diskusi kelas dengan berbagi jawaban dengan kelompok diskusi lainnya di kelas

- Langkah keempat yang harus kalian lakukan adalah setelah berdiskusi dengan kelompok masing-masing, kalian dapat mengambil kesimpulan secara berkelompok.

A. Membaca Cerpen

Lima Tikaman

Oleh : Gde Aryantha Soethama

Nyoman punya dua kebiasaan yaitu memancing dan membuntuti cewek. Hobinya yang pertama paling tidak ia isi seminggu sekali. Kebiasaannya yang kedua ia lampiaskan setiap ada kesempatan, atau kapan pun Nyoman mau.

Malam minggu ia duduk di depan degung bioskop, memelototi gadis-gadis lewat. Kalau ada di antara mereka jalan sendiri Nyoman akan membuntutinya. Mungkin ia akan mengikuti sampai si gadis tiba di gerbang rumahnya. Setelah itu Nyoman akan meneruskan isengnya ke mana saja ia suka. Mungkin ia berkeliling kota dengan sepeda motor. Pelan-pelan ia berada di belakang sebuah mobil penumpang jurusan Sanur atau Kuta. Kalau ia lihat penumpangnya cewek cakep, Nyoman akan terus mengikuti, jika si cewek turun, Nyoman pun berhenti kadang berpura-pura memeriksa motornya, kalau perempuan itu meneruskan naik bemo, Nyoman akan membuntuti terus. Jika si cewek masuk pasar swalayan, Nyoman mengikutinya jalan kaki. Begitu terus, sampai ia tahu persis apakah cewek itu benar-benar sampai ke rumahnya dan itu artinya ia perempuan baik-baik atau terus ngeluyur.

Kadang Nyoman membuntuti turis wanita di Ubud atau Kuta. Dari seberang jalan ia perhatikan wanita bule yang makan malam di restoran. Ia akan mengekornya sampai turis itu tiba di penginapannya melalui gang-gang becek dan gelap.

Nyoman selalu merasakan kenikmatan besar sehabis membuntuti perempuan. Ia suka melamun: Siapa sebenarnya cewek itu? Ia pernah membayangkan kalau

turis wanita itu seorang agen rahasia, penjual narkoba, atau si penembak jitu pembunuh bayaran. Bisa saja besok malam penginapannya di tengah sawah dikepung polisi mengendap-endap lewat kali kecil. Anjing kampung melolong panjang. Tatkala polisi berhasil masuk, kamar pun kosong. Perempuan hebat itu entah kabur kemana, persis dalam film spionase.

Kadang ia mengkhayal siapa tahu cewek bule itu anak seorang jutawan. Atau mungkin seorang yang frustrasi berat karena mengindap AIDS dan tahu hidupnya tinggal dua tahun lagi.

Kalau membuntuti cewek yang naik kendaraan umum ke Kuta atau Sanur, Nyoman suka membayangkan wanita itu menyimpan cairan pembasmi serangga dalam tasnya, yang akan diminumnya setiba di rumah karena kecewa pacar atau suaminya nyeleweng. Dua hari kemudian ia akan baca di surat kabar wanita itu bunuh diri. Atau kadang Nyoman membayangkan cewek yang ia buntuti seorang perempuan nakal, yang memborong parfum dan aksesoris untuk membujuk dan menyergap mangsanya di remang-remang diskotek nanti malam.

Kawan-kawannya tahu kebiasaan Nyoman membuntuti cewek hanya samar-samar. Mereka hanya tahu pasti Nyoman mahasiswa pertanian yang sedang menyusun skripsi dan sampai kini belum punya pacar.

Kali ini Nyoman punya mangsa baru ; seorang perempuan berleher jenjang, bahunya lebar dan pinggulnya menggairahkan. Ia menjumpainya di Legian, ketika wanita itu sibuk memilih pakaian di sebuah butik. Nyoman langsung berdebar. "Aku harus ikuti perempuan ini ke mana pun ia pergi," tekadnya dalam hati.

Wanita itu melangkah terus ke Selatan, menikung ke kanan, menuju jalan sempit ke pantai. Nyoman kaget ketika wanita itu memasuki *homestay* Lagas. Ia naik ke mobil jimny sewaan di halaman penginapan, dan langsung menghidupkannya. Jip itu tiba-tiba mundur cepat sekali.

Nyoman kaget. Tergopoh-gopoh ia balik dan meloncat ke sadel sepeda motornya yang di parkir di ujung jalan.

Wanita itu gesit sekali menyetir di jalan yang sempit ke luar penginapan. Ia belok ke kiri meluncur ke Utara. Nyoman bersemangat membuntutinya. "Aku

dapat ikan hebat hari ini,” bisiknya girang, sembari mengatur jarak agar tidak mencurigakan.

Tapi belum lima kilometer jalan, jip itu berhenti. Nyoman menghentikan motornya. Cewek itu turun, memeriksa ban belakang, lalu menendangnya. Ia kelihatan kecewa sekali.

Hari sudah lepas siang, Cuaca mendung. Tapi hujan tampaknya ogah turun. Nyoman diam-diam terus mengawasi perempuan yang mengenakan jins biru dan kaos merah itu.

Tiba-tiba perempuan itu berjalan ke arahnya. Nyoman berpura-pura memperbaiki motor. Wanita itu semakin dekat, dan berhenti tepat di samping Nyoman.

“Hallo,” spanya

“Hallo.”

“Bisa bantu saya? Ban mobil saya kempes. Tolong ganti dengan ban serep.”

Nyoman menghela napas dalam-dalam. “Ini kesempatan,” pikirnya. Ia memang tak bisa nyetir, tapi ia pernah membantu dosennya mengganti ban yang kempes di kampus.

“Nama saya Niken,” kata wanita itu ketika Nyoman hampir selesai mengganti ban. “Kalau kamu?”

“Saya Nyoman.”

“Orang Bali asli ya?”

“Asli Bali.”

“Kalau begitu kamu bisa jadi *guide* saya dong! Saya baru kemarin tiba dari Jakarta, mau cari kain-kain *endek* dan *songket* yang bagus-bagus. Kamu taku nggak tempatnya?”

“Mbak ini dagang?”

“Begitulah. Ada tawaran dari Amerika untuk mengirim kain-kain Bali.”

“Kalau begitu ekspotir dong.”

“Wah, terlalu keren kalau dibilang ekspotir. Tapi kamu mau bantu saya kan? Komisinya lumayan loh.”

“Jelas mau dong.”

“Kalau begitu kita berangkat besok. Sekarang saya mau ke Denpasar melihat-lihat *endek*, tapi kayaknya kemalaman. Biar besok saja sekalian sama kamu.”

Dada Nyoman berdengup kencang. Di hadapannya kin wanita cantik mempesona. Bibirnya lebar, namun sapuan lipstiknya tipis. Rambutnya sedikit di bawah bahu. Alisnya tebal. Kawan-kawannya bilang, perempuan beralis tebal selalu punya gairah meledak-ledak.

Tapi Nyoman bukan lelaki yang doyan perempuan. Ia justru seorang penakut kalau berhadapan dengan wanita.. Memang ia suka membuntuti gadis-gadis, tapi Cuma sebatas mengikuti. Begitu dekat ia merasa kecil. Maka sampai sekarang ia tak punya pacar. Ia selalu takut omong-omong serius dengan cewek. Ia sudah merasa puas kalau hanya membuntuti mereka.

Permintaan Niken yang mendadak, membingungkannya. Nyoman selalu khawatir dengan perempuan yang baru dikenalnya. Ia senantiasa membayangkan yang bukan-bukan. Ya kalau wanita itu baik-baik, kalau mereka sindikat penjahat? Nyoman tak ingin cari perkara.

Namun menolaknya juga tindakan bodoh. Bukankah menjadi *guide* bagi Niken bisa merupakan awal menguji keberaniannya pada gadis-gadis kelak? “Tapi aku tak boleh gegabah,” kata hatinya. “Harus hati-hati. Di Kuta segala macam keberuntungan yang aneh-aneh bisa muncul tiba-tiba. Namun aneka macam bencana juga gampang menjerat.”

“O ya, jangan besok. Lusa saja,” pinta Niken tiba-tiba. “Kawan saya besok transit di Ngurah Rai dari Jakarta mau ke Australia. Saya harus menemuinya. Jadi lusa saja kita berangkat ya? Kamu datang ke Lagas, tahu kan tempatnya? Saya tunggu kamu lepas tengah hari.”

Nyoman hanya mengangguk. Ia mulai bingung. Kalau bingung ia biasanya pergi mancing ke pantai Benoa. Esoknya ia memancing sehari penuh. Pagi keesokan harinya lagi ia kembali mancing, karena belum bisa memutuskan apakah memenuhi permintaan Niken untuk menemuinya siang ini atau menolaknya. Ia tak ingin terlibat persoalan lebih jauh. Siapa tahu Niken itu istri otang gedean di Jakarta yang punya penyakit iseng suka serong. Dan kini ia lagi kumat. Nyoman tak ingin menanggung akibatnya. Tapi ia harus memutuskan datang ke *homestay*

Lagas atau tidak. Dan keputusan itu harus ia miliki sekarang, karena Niken menunggunya.

Ia terus membenamkan kailnya di air laut sebelah Utara dermaga Benoa. Laut tenang sekali, tapi pikiran Nyoman bukan main kalut. Ia terus menatap air laut, dan bayangan Niken terus muncul.

Ia mencoba pindah ke sebelah Timur untuk bisa lebih tenang, tapi wajah Niken yang bersih seperti pualam terus mengambang di permukaan laut. Semakin kuat ia mengusir bayangan perempuan itu, kian menjerat ia datang.

Wajah Niken semakin jelas. Nyoman menyaksikan wajah itu menempel ketat di bibir dermaga. Ia mulai mengernyitkan sudut matanya. Alisnya hampir menyatu. Matanya menyipit. Beberapa kali ia mengucek-ngucek matanya, wajah pualam itu terus mengambang. Ia membungkuk, mendorong lehernya, mendekatkan kepalanya ke air laut.

Astaga! Jangan-jangan ini benar Niken, bukan bayangan. Rambutnya mengambang menutupi sebagian lehernya. Nyoman masih ingat benar kalung dengan permata biru terang yang dikenakannya. Kaos merah dan jins biru nasih melekat di tubuhnya. Tangan kanannya mengapung. Kaki kanannya tertekuk karena membentur tepi dermaga. Bias matahari terang terpantul di air laut meyakinkan Nyoman bahwa di hadapannya kini bukan Niken dalam bayang-bayang.

Nyoman gemetar. Memberanikan diri ia coba mencungkil tubuh Niken dengan tangkai pancing. Terasa gesekan lembut menjalar seperti sengatan setrum listrik ke telapak tangannya.

“Meme Dewaratu! Ini Mbak Niken!”

Ia melempar kailnya, berlari kencang ke selatan, menemui polisi di pos jaga pelabuhan.

Dalam sekejap tempat itu penuh oleh buruh yang sedang memperluas dermaga. Polisi sibuk mengamankan tempat kejadian. Berbagai gumam dan tanya melayang-layang di antara pengunjung itu. Nyoman amat cemas dan sangat tidak mengerti.

Polisi mengangkat mayat Niken. “Wanita ini tewas dan dibunuh,” kata polisi berkumis itu tegas kepada rekannya yang ramping.

Nyoman sendiri melihat lima tikaman merajam tubuh Niken yang molek. Dua menembus lambung, satu tikaman masing-masing mengoyak buah dada kanan, merobek bawah perut kiri dan membuat tusukan menyilang di rusuk. Lehernya merah oleh jerat tali.

Nyoman sejak siang hingga petang ditanyai polisi. Ia takut sekali, dan cepat-cepat ingin pulang.

“Tenang saja Saudara tidak bersalah. Kami hanya minta keterangan dan kesaksian Saudara,” ujar polisi itu.

Tapi punggung Nyoman basah oleh keringat dingin. Ia hampir terjembab pingsan ketika polisi bertanya, “Saudara mengenal korban?”

Langit-langit kamar jaga polisi itu dirasakan hendak runtuh. Ia gamang, dan merasa seperti dituduh. Kakinya seperti tak menginjak bumi. Matanya memandang jauh ke luar jendela, ke tiang-tiang perahu Bugis yang merapat di dermaga, bergoyang-goyang oleh riak ombak petang.

“Tidak,” katanya lirih. Ia sendiri tak mendengar apa yang sudah ia katakan.

Nyoman diperbolehkan pulang. Polisi mengatakan sewaktu-waktu akan meminta keterangannya kembali kalau diperlukan.

Dua hari kemudian peristiwa mayat wanita cantik mengambang di dermaga Benoa diberitakan di halaman depan surat kabar. Namanya Niken Sulastiningtyas. Usianya 34 tahun. Ia direktris sebuah penginapan di Cisarua, Jawa Barat. Di homestay Lagas ia sudah menginap dua minggu. Polisi kini sedang memburu pelakunya dan menyelidiki motif pembunuhan. Diduga keras motifnya bukan perampokan.

B. TUGAS YANG HARUS DIKERJAKAN

Identifikasilah perwatakan tokoh dalam cerpen di atas berdasarkan

1. Siapakah nama-nama tokoh dalam cerpen Lima Tikaman karya Gde Aryantha

Soethama ?

.....
.....
.....

2. Jelaskan jenis perwatakan dalam cerpen Lima Tikaman karya Gde Aryantha

Soethama!

a. tokoh utama

.....
.....
.....
.....

b. tokoh tambahan

.....
.....
.....
.....

3. Jelaskan penyajian perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman karya Gde

Aryantha Soethama dan berikan contoh kalimatnya!

a. secara analitik/langsung

.....
.....
.....
.....

b. secara dramatik/tidak langsung

.....
.....
.....

4. Jelaskan fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman karya Gde

Aryantha Soethama!

a. tokoh antagonis

.....
.....
.....

b. tokoh protagonis

.....
.....
.....

5. Jelaskan sifat perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman karya Gde

Aryantha Soethama!

a. tokoh sederhana/statis/pipih

.....

.....

.....

.....

b. tokoh kompleks/dinamis/bulat

.....

.....

.....

.....

NILAI

--

Lampiran 12

KUNCI JAWABAN LKS KE-4

1. Nama-nama tokoh dalam cerpen Lima Tikaman karya Gde Aryantha Soethama

adalah

Nyoman

Niken

Polisi

Temannya

2. Yang termasuk dalam jenis perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman

karya Gde Aryantha Soethama adalah

a. tokoh utama

Nyoman, seorang mahasiswa pertanian yang tinggal di Bali

Niken, seorang turis dari Jakarta yang sedang berlibur di Bali

b. tokoh tambahan

Polisi, seorang abdi negara pengayom masyarakat

3. Yang termasuk dalam fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman

karya Gde Aryantha Soethama adalah

a. secara langsung

- Nyoman sejak siang hingga petang ditanyai polisi. Ia takut sekali, dan cepat-cepat ingin pulang.

- Ia gamang, dan merasa seperti dituduh. Kakinya seperti tak menginjak bumi. Matanya memandang jauh ke luar jendela,

b. secara tak langsung

- Ia justru seorang penakut kalau berhadapan dengan wanita. Ia selalu takut omong-omong serius dengan cewek. Ia sudah merasa puas kalau hanya membuntuti mereka.

- Ia gamang, dan merasa seperti dituduh. Kakinya seperti tak menginjak bumi. Matanya memandang jauh ke luar jendela,

4. Yang termasuk dalam fungsi perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman

karya Gde Aryantha Soethama adalah

- a. tokoh antagonis
Seorang pembunuh yang menikam Niken dengan lima tikaman
- b. tokoh protagonis
 - Nyoman, seorang yang penakut dan peragu
 - Niken, seorang yang terbuka, hangat, supel dan mudah bergaul
 - Polisi, tegas dan berwibawa

5. Yang termasuk dalam bentuk perwatakan yang ada pada cerpen Lima Tikaman

karya Gde Aryantha Soethama !

- a. sederhana/statis/pipih
Polisi, wataknya tegas dan berwibawa
- b. kompleks/dinamis/bulat
 - Nyoman, wataknya penakut dan peragu, suka mengikuti wanita cantik dan akhirnya dia mendapatkan wanita yang diikutinya meninggal di laut, Nyoman merasa takut dan gelisah.
 - Niken wataknya terbuka dan mudah bergaul

Lampiran 13

PERWATAKAN (DALAM BENTUK *CHART*)

PERWATAKAN IALAH :

cara pandang pengarang untuk menggambarkan tokoh dengan seluruh sifat-sifat dan sikap hidup yang ada pada diri manusia. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

JENIS PERWATAKAN

Tokoh Utama

Tokoh yang mempunyai peranan penting dalam cerita

Tokoh Tambahan

Tokoh yang membantu tokoh utama dalam mencapai tujuan

PENYAJIAN PERWATAKAN

Secara Langsung/Analitik

penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.

Secara Tak Langsung /Dramatik

penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh

FUNGSI PERWATAKAN

Protagonis

tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif

Antagonis

tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif

BENTUK WATAK

Sederhana/Statis

tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja, pelukisan watak sang tokoh tetap tidak berubah – ubah dari awal sampai akhir cerita.

Kompleks/Dinamis

watak sang tokoh berubah atau berkembang dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sesuai dengan situasi yang dimasukinya.

Lampiran 14

PERWATAKAN

(MATERI YANG DIBAGIKAN KEPADA SISWA)

PERWATAKAN IALAH :

cara pandang pengarang untuk menggambarkan tokoh dengan seluruh sifat-sifat dan sikap hidup yang ada pada diri manusia. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

JENIS PERWATAKAN

Tokoh Utama

Tokoh yang mempunyai peranan penting dalam cerita

Tokoh Tambahan

Tokoh yang membantu tokoh utama dalam mencapai tujuan

PENYAJIAN PERWATAKAN

Secara Langsung/Analitik

penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.

Contoh

- *Paijo adalah seorang petani desa yang sangat penyabar, suka beribadat, dan banyak amalnya. Hari-hari yang dia lewati hanyalah bekerja di ladang, maklumlah ia seorang pekerja keras.*
- *“Sejak suami saya meninggal, saya telah berusaha keras untuk membangun kembali perkebunan kami. Dengan susah payah dan banyak penderitaan, dan sekarang perkebunan anggur kami telah pulih seperti sebelum perang.”*

-

Secara Tak Langsung /Dramatik

penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh

Contoh

- *Kakinya, ... lihatlah kakinya yang kuat itu. Banyak bulu tumbuh subur di kakinya. Kulitnya agak kehitam-hitaman mungkin terlalu lama dibakar matahari. Anting-anting pada telinga kirinya merupakan tanda bahwa ia bagian dari kelompok tertentu..*
- *Bunda Dewi adalah seorang janda cantik beranak tiga, orangnya lembut dan suka menolong. Ia sangat pengertian dan baik dengan rekan kerjanya. Pembawaannya tenang dan tidak emosian.*

FUNGSI PERWATAKAN

Protagonis

tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif

- *Dahulu kala Kerajaan Ringin Anom diperintah oleh seorang raja bernama Prabu Aryo Seto. Sang raja memerintah sangat arif dan bijaksana sehingga kerajaan tersebut tentram, adil, dan makmur.*
- *Majid (Suami Mala), seorang guru, berusia 36 tahun dan suami yang bijaksana dan tegas dalam mengambil keputusan. Ia juga sayang terhadap keluarganya dan cinta pada tanah kelahirannya.*

Antagonis

tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif

contoh :

- *“Mil, Bram suamiku sering memukuli aku dia tidak puas kalau pukulannya belum meninggalkan bekas di tubuhku. Kau lihat Mil! Wajahku penuh bopeng kehitaman karena sundutan rokok Bram. Dia pemabuk.”*
- *Raja Puan menyuruh Maha Patih untuk membunuh Joko Budug dengan cara memandikan Joko Budug di sungai hingga badannya yang penuh kudis itu bersih. Raja merasa senang dan untuk menutupi kelicikkannya*

maka diadakanlah upacara pemakaman Joko Budug secara besar-besaran.

- *“Memang perang sangat jahat. Dengan kebanggaan orang berangkat perang sebagai pahlawan, Membela sesuatu yang dianggapnya suci dan luhur. Tetapi sesudah perang selesai ia merasa berdosa karena telah terlibat dalam pembunuhan manusia. Seperti Saudara, seperti saya, seperti seluruh orang Jepang!”*

BENTUK WATAK

Sederhana/Statis

tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja, pelukisan watak sang tokoh tetap tidak berubah – ubah dari awal sampai akhir cerita.

Imran seorang pemuda berusia 20 tahun, seorang pengangguran tamatan SMA yang takut menerima kenyataan dan mudah menyerah.

Kompleks/Dinamis

watak sang tokoh berubah atau berkembang dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sesuai dengan situasi yang dimasukinya.

Contoh :

- *Mala mengalami nasib yang tragis mula-mula Mala kehilangan ayahnya karena ditembak oleh orang yang tak dikenal di pekarangan rumah mereka, lalu Mala kehilangan Majid, suaminya yang diborgol polisi pada saat Majid mengunjungi*

rumah temannya Ibrahim), kemudian Mala pun kehilangan Imran, adiknya yang disuruk Mak pergi meninggalkan rumah untuk menyelamatkan diri. Pada saat terjadi tsunami Mala kehilangan Mak dan Agam, anaknya. Mak diketahui telah meninggal saat terjadi tsunami dan Agam ditemukan satu tahun kemudian di tempat pengungsian. Akhirnya Mala dan Agam bersatu kembali dan Mala bekerja pada lembaga yang menangani anak-anak korban tsunami yang idak mempunyai orang tua lagi.

Lampiran 15

FORMAT PENGAMATAN

CATATAN PENELITI

SIKLUS I

A. KONTEKS

Hari, tanggal : Selasa, 17 Nopember 2009
Tempat : SMAN 15 Jakarta
Waktu : 10.15-11.45 WIB
Guru : Lenny Aprina
Pendekatan Pembelajaran : metode *Think, Pair, and Share*

B. REKAMAN KEGIATAN

1. Kegiatan Guru

- a. Pengelolaan KBM : berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran
- b. Penjelasan Materi : dapat dipahami oleh siswa
- c. Strategi Pembelajaran: menggunakan metode *Think, Pair, and Share*

2. Kegiatan Siswa

- a. Respon Siswa : sebagian besar siswa mengikuti KBM
- b. Penguasaan dan Pemahaman Materi : dapat dimengerti oleh siswa
- c. Kemajuan Siswa : siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran

C. SARAN

1. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh dalam cerpen karena belum terbiasa dengan kegiatan di atas, guru hendaknya membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut.
2. Metode yang digunakan ini, baru pertama kali diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru harus mengarahkan siswa agar lebih fokus pada materi pelajaran.

FORMAT PENGAMATAN

CATATAN PENELITI

SIKLUS 2

A. KONTEKS

Hari, tanggal : Senin, 23 Nopember 2009
Tempat : SMAN 15 Jakarta
Waktu : 10.15-11.45 WIB
Guru : Lenny Aprina
Pendekatan Pembelajaran : metode *Think, Pair, and Share*

B. REKAMAN KEGIATAN

1. Kegiatan Guru

- a. Pengelolaan KBM : berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran
- b. Penjelasan Materi : dapat dipahami oleh siswa
- c. Strategi Pembelajaran: menggunakan metode *Think, Pair, and Share*

2. Kegiatan Siswa

- a. Respon Siswa : seluruh siswa mengikuti KBM
- b. Penguasaan dan Pemahaman Materi : materi dapat dimengerti oleh siswa
- c. Kemajuan Siswa : siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran

C. SARAN

1. Pada waktu membaca cerpen, guru membantu beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman tentang cerpen.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab maupun mengemukakan pendapatnya sehingga siswa lebih mudah memahami bacaan yang diberikan dan merasa dihargai.
3. Kelompok siswa yang lebih dahulu menguasai metode ini, diberi kesempatan mempresentasikan di depan kelas.

4. Bagi kelompok yang belum mendapat kesempatan tampil di depan kelas, diberi kesempatan untuk tampil pada pertemuan berikutnya.
5. Dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi maka metode ini dapat diterapkan.